AN1MAGE
www.an1mage.org

RORO

SCI-FI

JONGGRANG

M.S. GUMELAR

REMAJA

RORO JONGGRANG Sci-fi

created by: m.s. gumelar

Authorship copyright © 2015 by M.S. Gumelar

Cover & Illustrations © 2015 – megagumelar.contact@gmail.com

www.an1mage.org

ISBN: 978-1519697837

Cerita untuk remaja

All content in this book, logo, illustration, story, characters and the distinctive likeness (es) thereof are Trademarks & Copyright © 2015- an1mage@an1mage.org. ALL RIGHTS RESERVED.

This is a work of fiction. Names, characters, places and incidents either are products of the author's imagination or are used fictitiously. Any resemblance to actual events or locales or persons, living or dead, is entirely coincidental.

Cerita ini hanya fiktif belaka, apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa, hanyalah kebetulan belaka.

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Isi di luar tanggungjawab percetakan. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan atau Penerbit.

AN1MAGE

an1mage

Enlightening crowdsourcing

53 Abergeldie Road Aberdeen AB10 6ED
Scotland – United Kingdom

Bumi Jati Elok, Blok A5 No. 2 Jl. Raya
Parung Panjang, Legok, Tangerang,
Banten Indonesia – 15826
E-mail: an1mage@an1mage.org

Isi Buku

Isi Buku v

Buruk Rupa..... 1

Prajurit..... 22

Hutan Larangan 94

Elemen dan Prinsip Menggambar 154

Painting Fiesta 2016 156

Comic Fiesta 2016..... 159

Antologi Komik Duet! 161

ORIGAMI#6 – 2015 163

KOMODO - SUPERHERO 165

"Untuk semua orang yang mengenalku lalu menyayangiku, mengerti aku, menerimaku apa adanya dan tetap berada di sampingku setelah tahu diriku yang sesungguhnya, kupersembahkan karya ini untuk kalian semua," M.S. Gumelar

"Bakat adalah adalah warisan *skill* tertentu secara genetik dalam jumlah sedikit ataupun banyak dari orang tua danatau dari nenek moyang kita sebelumnya, bila kita belum punya bakat tertentu, asah *skill* yang kita butuhkan hingga menjadi sangat andal hingga mengalahkan orang yang punya bakat sebelumnya, dan kita akan menurunkan *skill* tersebut dalam jumlah sedikit atau banyak kepada keturunan kita berikutnya yang disebut dengan nama bakat" Angel Michael – *from the book* "Angel Michael's Ultima Dream."

Buruk Rupa

Nusantara di masa lalu pada tahun 9 September 856 Masehi. Tanah subur *gemah ripah loh jinawi*, di area Jawa Dwipa bagian tengah, di suatu area pedesaan tersebutlah seorang pemuda bernama Bondowoso, tinggal di Kawasan Kerajaan Pengging.

Desa ini bernama Medang dan merupakan area utama perjalanan ke arah pusat kota Kerajaan Pengging.

Bondowoso adalah seorang pemuda yang tidak diketahui asal muasalnya bahkan oleh orang-orang di desa tersebut, beberapa orang bahkan menyebut Bondowoso sebagai orang dari *sebrang* yang artinya orang yang berasal dari pulau lain.

Dari tampak belakang Bondowoso sedang berjalan menyusuri jalanan utama Desa Medang.

Bondowoso berpapasan dengan beberapa orang, ada yang tidak memerhatikannya ada yang memerhatikannya, bagi yang tidak memerhatikan Bondowoso merupakan berkah tersendiri.

“Hueeekh hueeeeeekh,” seorang pria mendadak muntah setelah melihat Bondowoso lewat.

“Aduuuh,” seorang wanita mendadak pusing memegang kepalanya setelah mengikuti penyebab orang tadi kenapa muntah dan juga akhirnya melihat Bondowoso, kini dia tahu penyebabnya.

“Bau ikan busuk!” teriak pria tua sembari hidungnya ditutup dengan rapat oleh tangannya tanpa melihat bahwa Bondowoso lewat di dekatnya. Ternyata tidak melihat pun belum tentu berkah.

"Akh," seorang gadis remaja mendadak pingsan setelah melihat Bondowoso, orang-orang lainnya yang belum sempat melihat Bondowoso segera bergegas menolong orang-orang yang mendadak sakit tanpa sebab tersebut.

Dari tampak depan Bondowoso berbadan tegap, tetapi di beberapa bagian kulitnya tampak seperti sisik ikan, berwajah mirip ikan walaupun masih berbentuk manusia ah bukan manusia, tepatnya mirip ikan sangat terlihat jelas. Tingginya rata-rata seperti pemuda di area tersebut yaitu sekitar 165-an cm.

Bondowoso berhenti lalu menepi dan mendadak berbicara seolah-olah ada orang di depannya.

"Ya… ya baiklah, aku masih menunggu di sini bila belum selesai tidak masalah, aku masih punya banyak waktu, tetapi kalau dapat lebih cepat lagi akan sangat baik sekali, makasih ya," begitu kata-kata yang sering diucapkannya.

“Ih suka suka bicara sendiri, seperti berbicara pada orang yang tidak tampak ataukah gila, hiiii?” kata seorang wanita yang melihat Bondowoso sedang berbicara sendiri tanpa sebab.

“Eh ketawa terpingkal-pingkal lagi, gila beneeer!” seru seorang kakek saat melihat Bondowoso tertawa setelah seolah mendengar kawan yang tidak terlihat tadi membuat candaan.

“Bondowoso apa kabar?” sapa orang yang mencoba ramah padanya, sambil yang menyapa menutup hidungnya.

“Baik,” jawab Bondowoso dengan sopan dan ramah sembari memberi hormat *Om Swastiastu* dengan melekatkan telapak tangannya sendiri satu sama lainnya menghadap ke atas tepat di area depan dadanya sembari badannya agak membungkuk sebagai tanda menghargai orang tersebut.

Di kejauhan ada seorang ibu petani yang sepertinya kerepotan dan membawa beban berat, Bondowoso berlari mendekati ibu tersebut.

“Eh ibu, bawaannya berat, mari saya bantu,” saat Bondowoso melihat seorang ibu yang terlihat mempunyai beban berat membawa barang.

“Oh Bondowoso, makasih ya,” ucap si ibu dengan segera menutup hidungnya karena tidak tahan Bau Tubuh Bondowoso dan melengoskan wajahnya setelah melihat Wajah Bondowoso.

Bondowoso pun tersenyum kecut melihat reaksi ibu tersebut, tetapi dia tetap segera mengangkat dan membawa barang tersebut dengan mudahnya.

Seperti membawa kapas yang ringan padahal sangat berat dan dilakukan dengan tulus diiringi siulan riangnya Bondowoso berjalan gembira sampai ke

tempat tujuan yang tidak begitu jauh dari tempat semula.

“Terima kasih ya….. eh ke mana ni anak?” si ibu petani mencari Bondowoso yang telah pergi dari tempat tersebut setelah meletakkan barang bawaannya.

Bondowoso ternyata sudah mulai mengarah balik lagi ke jalanan utama desa saat seseorang menyebut namanya.

“Bondowoso bantu mengangkat barang-barang saya ya,” kata seorang juragan berbadan kekar, sembari menutup hidung, dan tidak melihat Wajah Bondowoso secara langsung.

“Siap Juragaaaaan!” jawab Bondowoso dengan ceria.

“Kok ….WUOOOOH?” si juragan kekar bengong dengan ulah Bondowoso yang mengangkat pedati dan kuda-kudanya sekalian.

“Ha… hanya barang-barangnya saja Bondowoso…ti… tidak perlu lainnya” jelas juragan kekar terkesima.

“Siap Juragan” Bondowoso meletakkan kuda-kuda dan pedatinya lagi.

Setelah membantu mengangkat selesai “Makasih ya Bondowoso,” ucap juragan kekar sembari memberikan upah kepada Bondowoso.

“Yeaaaaa buat membeli nasi buduk, eh uduk!” teriak Bondowoso dengan gembira.

“Bondowosooo bantu mengangkat barang bawaan saya yaaa,” juragan lain yang bertubuh kurus meminta bantuan Bondowoso sembari menutup

hidung dan tidak melihat wajah Bondowoso secara langsung.

“Siaaaaap juragaaaaaan,” sambut Bondowoso dengan gembira.

Setelah selesai membantu “Makasih ya Bondowoso,” ucap juragan bertubuh kurus tersebut tanpa memberikan uang upah.

Tangan Bondowoso yang sudah siap menerima uang upah menjadi lunglai dan wajahnya mendadak murung, tetapi segera Bondowoso ceria lagi setelah ada yang memanggil meminta bantuannya.

“Bondowoso bantu doooong,” teriak seorang juragan wanita berbadan gemuk yang sudah menutup hidung dan tidak mau melihat wajahnya.

“Siaaaaaaaap!” jawab Bondowoso dengan gembira.

“Hai Bondowoso,” sapa temannya yang berbadan lebih tinggi darinya, dia menggunakan ikat kepala untuk mengendalikan rambutnya yang panjang sebahu dan berwarna hitam.

Teman ini bila mendekati Bondowoso selalu membalutkan sarung bermotif catur ke area hidung agar Bau Badan Bondowoso minimal dapat diredam.

Temannya masih mau melihat wajah buruk Bondowoso, walaupun cuma beberapa menit saja, setelah itu dia harus melihat ke area lainnya agar tidak merasa jijik dan menjadi mual.

“Hai Pikatan,” balas Bondowoso dengan riang.

“Bondowoso kau punya tenaga yang luar biasa, kenapa tidak menjadi prajurit saja dan mengabdi pada Raja Pengging?” saran Pikatan.

"Oh ya?" Bondowoso menimpali tetapi tidak begitu antusias.

"Aaaah kau akan hidup mewah, sehingga tidak perlu mengangkat barang-barang para juragan dan menunggu belas kasihan mereka, apakah mau memberimu *tahil*[1] atau tidak?" jelas Pikatan sembari menunjukkan uang koin tahilnya yang lebih banyak kepada Bondowoso.

"Kau sudah menjadi prajurit?" tanya Bondowoso.

"Belum, aku sudah mendapatkan tahil ini karena aku mencari orang-orang yang mau bergabung, lalu aku diberi tahil oleh mereka sebagai tanda terima kasih," jelas Pikatan.

"Ha, ha, ha… berarti tidak jauh beda dengan aku membantu para juragan-juragan itu mengangkat

[1] Tahil terbuat dari perak dan atau emas, dan menjadi alat pembayaran diberbagai kerajaan.

barang-barang mereka dan mendapatkan tahil," Bondowoso menunjukkan ketidaktertarikannya menjadi prajurit.

"Coba ayo pikirkan," Pikatan berhenti sejenak lalu duduk di batu besar tepi danau.

Pikatan mencemplungkan kakinya sebagian ke dalam danau dengan tujuan menjauhi area jalan utama desa lalu Pikatan memetik satu batang rumput ilalang dan memainkannya.

Bondowoso mengikuti dan duduk bersandar di pohon besar di dekat Pikatan.

"Jika aku punya kekuatan besar sepertimu, aku tidak akan membuang waktu, aku akan menjadi prajurit yang hebat, disukai banyak gadis-gadis, dan banyak uang, hidupku menjadi sangat indah, masa depan menjadi sangat ceraaaaaaah," Pikatan mengumpamakan dirinya menjadi Bondowoso.

GU'ME LAP
2013

“Ha ternyata ada yang salah para gadis pasti tidak akan melirikku karena aku jelek ha ha ha,” lanjut Pikatan sengaja bercanda.

“Ha ha ha,” timpal Bondowoso tertawa terpaksa, karena tahu guyonan itu benar adanya.

“Tapi paling tidak kau hidup mewah, dihormati dan banyak harta, iya kan?” bela Pikatan sembari mengambil batu kerikil yang ada di dekatnya, lalu dia berdiri dan melemparkannya ke danau.

Batu kerikil ceper tadi mengenai permukaan air danau “Ah….lihaaaaat sembilan kali ha ha ha sepertinya suatu keberuntungan!” teriak Pikatan setelah melihat hasilnya batu ceper yang dilemparkan tersebut sembilan kali terhempas mental di permukaan air danau dan akhirnya masuk ke dalam air.

“Bukankah ini pertanda baik?” jelasnya lagi sembari melihat ke Bondowoso dengan wajah riang sehingga membuat balutan kain yang ada di mukanya terlepas, “Ueeeeekh hueeeekh!” lalu Pikatan mendadak mual dan muntah di tepi danau .

“Ha ha ha ha ha,” Bondowoso tertawa.

Mereka pun tertawa bersama-sama, sembari sesekali Pikatan masih muntah di sela-sela tawanya.

Saat mereka tertawa, ada rombongan lebih besar dari biasanya menuju ke Arah Pusat Kerajaan Pengging. Banyak orang-orang berkerumun di tepi jalan besar ingin mengetahui rombongan apakah itu?

Bondowoso pun segera ikut pula melihat dari jarak jauh dan tahu diri agar orang-orang tidak terkena bau tubuhnya yang busuk, dia naik pohon, namun tetap jelas melihat rombongan tersebut.

Sementara Pikatan tetap di bawah dan berdiri di atas batu besar yang didudukinya tadi karena sudah merasa cukup jelas melihat rombongan yang lewat.

Seorang punggawa berkuda sedang bergerak mendahului berada di depan untuk memberi jalan pada pedati mewah dan megah yang ditarik oleh sapi-sapi yang sehat dan kuat, lalu beberapa punggawa-punggawa mengiringi di belakangnya pedati.

Rombongan melintas dengan perlahan, diiringi oleh beberapa punggawa yang berjalan tegap dan awas menjaga keselamatan yang ada di dalam pedati tersebut.

Di dalam pedati seorang gadis muda cantik berkulit cokelat muda eksotis, bertubuh tinggi dan langsing berusia sekitar tujuh belasan tahun mencoba melihat keluar pedati.

Dengan perlahan dia membuka tirai pedati dan melihat sekerumunan orang-orang yang melihat rombongannya melintasi jalanan utama desa tersebut.

“Roro,” seorang wanita yang di belakangnya memanggilnya.

“Ya Ibu,” jawab Roro dengan perlahan.

“Jangan melakukan hal itu, bila ada orang yang usil mereka akan dapat mengganggumu,” jawab Ibu Roro.

“Baik bu,” jawab Roro tanpa menurunkan tirainya, dan dia terpana melihat Bondowoso yang dikiranya monyet besar yang didandani seperti manusia berada di atas pohon, Roro tersenyum melihat monyet tersebut.

“Haaa?...” Bondowoso keheranan dengan sikap gadis cantik dalam pedati yang melihatnya tetapi tidak takut ataupun jijik melihat tampangnya.

“Roro tutup tirainya!” seru ibunya dengan perlahan tapi bernada tegas.

“Baik bu,” kali ini Roro melakukannya.

Pedati mewah dan megah yang ditarik oleh sapi-sapi yang sehat dan kuat dan beberapa punggawa itu pun semakin menjauh.

Orang-orang mulai membubarkan diri dari kerumunan tersebut. Sedangkan Bondowoso masih di atas pohon bengong dan tetap melihat rombongan pedati mewah tadi yang semakin jauh dari pandangannya.

“Bondowoso ayo cepat turuuuuuuun!” teriak Pikatan.

“Wooohooooooooooo!” teriak Bondowoso sembari melompat turun dan berjungkir balik salto di udara dan menjejakkan kakinya tepat di samping Pikatan di atas batu dia berdiri.

“Wuah hebat sekali,” puji Pikatan setelah melihat aksi tersebut, segera dia melampirkan kain ke area hidung dan mulutnya dan melompat ke arah tepi jalan menjauhi Bondowoso agar bau tubuh Bondowoso tidak begitu menyengat baginya.

“Siapa ya gadis tadi?” tanya Bondowoso.

“Siapa? Oh gadis dalam pedati tadi?” tanya Pikatan meyakinkan kalimat tanya yang didengarnya dari Bondowoso.

“Iya gadis dalam pedati tadi, yang menyingkap tirai dan melihatku,” jelas Bondowoso.

“Ha ha ha melihatmu? Mimpiiiiiiii!” ejek Pikatan.

“Ha ha ha!” Bondowoso menimpalinya dengan tertawa kecut.

“Ini serius, baru gadis tadi yang melihatku dan tidak merasa jijik dengan wajahku, siapa dia yaaa?” Bondowoso lebih menekankan lagi ucapannya.

“Oh yaaaaaaaaa?” Pikatan sengaja dengan wajah menggoda.

“Aku tidak tahu. Tapi kita dapat mencari tahu, arahnya ke Pusat Kerajaan Pengging,” jawab Pikatan sembari juga memberi petunjuk apa yang seharusnya dilakukan selanjutnya.

“Ayo kita ke sana,” lebih jelas lagi Pikatan mengajak Bondowoso.

“Hmmmm aku belum pernah menjadi prajurit, sepertinya menarik,” cetus Bondowoso.

“Suungguuuuuuuuuh?” tanya Pikatan menggoda.

“Sungguuuuuuuuuuuh,” jawab Bondowoso dengan muka lucu.

“Wuah mulutmu bauuuuuuu!” goda Pikatan.

“Bagaimana gadis tadi mau menyukaimu?” Pikatan menambahkan candaannya.

“Biariiiiiiiin,” jawab Bondowoso dengan tetap bermuka lucu.

“Ha ha ha itu yang aku suka darimu, kau tetap tidak marah walaupun diperlakukan buruk oleh orang lain, semangaaaaat!” puji Pikatan.

“Yeeaaaaaaaaaa semangaaaaaaat!” timpal Bondowoso.

“Ayo kita jadi prajuriiiiiiiiit!” keduanya berteriak bersamaaan dengan gembira.

“Siapa cepat dia mendapatkan gadis cantik tadi” teriak Pikatan.

“Aku doooong!” jawab Bondowoso dengan segera berlari ke arah jalan utama.

“Akuuuuu!” timpal Pikatan tidak mau kalah, segera berlari menyusul Bondowoso.

Dan segera keduanya berlarian saling menyusul dengan gembira ke arah pedati tadi menuju.

Prajurit

Di istananya bergaya tahun 800-an masehi di area Jawa Dwipa Tengah yang megah. Duduk di singgasananya dengan tenang Raja Pengging Prabu Damar Moyo sedang mendengarkan keluhan dari tamu di negeri tetangga.

“Nama saya Roro Anjani, dan ini putri saya yang kedua bernama Roro Jonggrang dari Alam Kerajaan Baka, sembah hormat bagi Prabu Damar Moyo,” ujar Roro Anjani dan Roro Jonggrang pun ikut sembah hormat.

“Ada apakah sampai seorang permaisuri dari Kerajaan Baka datang ke sini dengan minim pengawalan?” tanya Prabu Damar Moyo.

“Ampun Paduka Prabu! Kami ke sini meminta pertolongan, ada raksasa yang mengancam keselamatan raja kami, Raja Baka yaitu Prabu Gupala dan putri saya yang pertama ditawan oleh raksasa tersebut,” kata Anjani.

“Sehingga kami meloloskan diri dengan cara agar tidak menarik perhatian, kami ditemani oleh para punggawa yang berani mengorbankan nyawa mereka, banyak yang telah berguguran dalam proses pelarian ini, sehingga hanya beberapa saja yang tersisa,” lanjut permaisuri raja Baka tersebut.

“Hm baiklah, sembari saya mempersiapkan rencana untuk membebaskan Prabu Gupala. Silakan beristirahat dalam beberapa hari, dalam waktu dekat saya akan memberitahukan dalam pertemuan kita berikutnya,” Prabu Damar Moyo menutup pembicaraan.

Di luar istana, suasana senja yang indah di kejauhan burung-burung terbang berarak menuju ke sarangnya.

Istana yang indah di Area Gunung Merapi yang tinggi, sehingga memudahkan bagi kalangan istana untuk melihat pemandangan yang ada di area bawahnya.

Secara perlahan senja berubah menjadi gelap dan matahari yang telah tenggelam digantikan oleh sinar bulan purnama yang tampak indah dengan kelap-kelip gemerlap bintang di malam hari yang cerah.

Seorang ksatria berjalan tegap bergegas memasuki area pertemuan dengan raja. Kemudian bebeberapa puluh depa sebelum sampai di singgasana raja, ksatria tersebut bergerak secara bersimpuh mendekati raja, sesampainya di depan raja segera ksatria tesebut menghaturkan sembah sebagai tanda hormat yang mendalam.

“Hamba Bandung siap mendengarkan sabda paduka prabu!” dengan tegas dan bernada hormat Bandung bersiap mendengarkan Sabda Prabu Damar Moyo.

“Bandung, seperti yang telah dijelaskan oleh petugas kerajaan kepadamu, kita akan menolong Prabu Gupala untuk mendapatkan kerajaannya kembali, agar dapat memimpin Kerajaan Baka yang kini tengah dilanda kesulitan karena adanya raksasa yang menculiknya,” ujar Prabu Damar Moyo.

“Apa saranmu agar kita dapat membantu Prabu Baka tersebut?” tambah Damar Moyo.

“Ampun paduka prabu, ada baiknya kita mengirimkan tim kecil agar tidak begitu mencurigakan, tetapi tim kecil ini merupakan kumpulan orang yang mempunyai kecerdasan, ketrampilan dan kekuatan yang melebihi prajurit-prajurit pada umumnya,” jawab Bandung.

“Namun saat ini dikarenakan banyak dari pasukan-pasukan elit kerajaan kita yang tersebar menjalankan tugas dalam pengembangan kerajaan kita, maka yang tersisa hanya saya saja,” Bandung melanjutkan usulnya sembari tetap menunduk tanpa berani menatap wajah rajanya karena penghormatan.

“Ha ha ha kau benar Bandung, kau memang satu-satunya senopati yang ada sebab lainnya sedang bertugas ke tempat lain, namun permintaan tolong dari kerajaan Baka tidak boleh disepelekan,” kata Damar Moyo.

“Kau buatlah sayembara untuk mencari orang di kerajaan kita yang mempunyai kualitas seperti yang kau perlukan untuk dijadikan prajurit yang siap membantu dalam tugasmu,” sabda Damar Moyo.

“Baik Paduka Prabu, hamba pamit mundur untuk melaksanakan tugas,” jawab Bandung dengan sepenuh niat.

Di Suatu Kedai Pinggiran Kota Kerajaan Pengging, beberapa orang dari suatu kedai berlarian keluar dan ada yang menabrak Pikatan yang baru tiba dan sedang mencoba masuk kedai tersebut akhirnya urung. Bondowoso yang ada di belakang Pikatan juga urung untuk masuk ke kedai.

Pikatan dan Bondowoso mengikuti orang-orang tersebut melihat poster daun lontar yang dipasang oleh petugas kerajaan.

"Dibuka lowongan sebagai prajurit elit, bisa beladiri pencak silat, belum berkeluarga, hanya untuk usia tujuh belas tahun ke atas, bagi yang berminat, berkumpul di alun-alun kota tiga hari lagi untuk mengikuti tes," kata seseorang yang membaca poster lontar tersebut.

"Wuah aku masih lima belas tahun, aku sudah sembilan belas tapi tidak bisa beladiri, payah, aku

harus segera belajar silat nih!" ujar seorang lainnya lagi.

"Iya aku juga tidak bisa, uda berkeluarga ni, eh bau busuk apa nih," salah seorang berkata sembari menutup hidungnya.

"Eh iya, bau busuk, kayaknya ada yang kentut?" orang tersebut menyingkir dari area tersebut, diikuti oleh orang-orang lainnya, yang tersisa cuma Pikatan dan Bondowoso yang akhirnya tepat berdiri di depan Poster lontar tersebut.

"Kesempatan terbuka…" kata Pikatan yang sembari melihat Bondowoso. Bondowoso tersenyum gembira.

"Kita cari penginapan dan pekerjaan, minimum sampai hari tes, semoga dapat," ujar Pikatan.

“Kita balik saja ke kedai, aku masih punya duit, aku sudah lapar,” kata Bondowoso.

“Ha ha ha iya, aku juga sudah lapar, yuks!” timpal Pikatan.

Mereka pun masuk ke kedai yang tadi dan duduk di area agak mojok paling kanan agar tidak mengganggu pengunjung lainnya.

“Aku pesan nasi, tempe, tahu dan lele dipenyet sambal” ujar Bondowoso kepada pelayan.

“Baaaa… Baik den,” ujar pelayan bengong melihat Wajah Bondowoso.

Segera tangan Pikatan digerakkan di depan muka pelayan tadi agar segera beralih perhatiannya kepadanya,”Aku pesan nasi, pepes ikan mas dan pepes jamur, sambel pete, dan dua teh tawar, segera ya ga pake lama!” ujar Pikatan.

Pelayan itu segera menutup hidungnya karena bau busuk yang kuat. Dan mengangguk tanda sebagai jawaban lalu bergegas menyiapkan masakan yang telah dipesan tadi.

Tak berapa lama makanan sudah siap. Mereka pun menikmati hidangan yang telah disajikan oleh pelayan.

“Hei siapa yang kentut, kau ya?” seorang pengunjung tinggi kurus di suatu kelompok meja menunjuk orang yang ada di meja depannya.

“Kau yang kentut, kau selalu menyalahkan kelompok kami dalam berbagai hal!” ujar orang gendut yang ada di kelompok meja depan yang ditunjuk tadi.

“Hallah memang kelompokmu yang selalu bikin keributan dan suka berbuat curang dan tidak punya sopan santun!” ujar orang yang tinggi kurus dengan lebih ngotot dan berapi-api.

“Kelompokmu yang kurang ajar dan tidak punya sopan santun!” balas orang gendut tadi.

“Hallah banyak omong kau, hiaaaaat!” orang tersebut menyerang orang gendut tadi dengan jurus silatnya. Orang gendut tadi segera menghindar, lalu pemilik kedai mengenahi dengan bergerak maju di antara mereka.

“Mohon maaf aden-aden, berkelahinya di luar saja!” kata pemilik kedai.

Orang kurus tinggi tadi tidak peduli, dan segera menyerang lagi orang gendut tadi dan segera saja kedua kelompok tadi saling berkelahi di dalam kedai tersebut.

Pikatan dan Bondowoso tidak terganggu, mereka tetap makan dengan asyiknya. Sedang perkelahian kedua kelompok tadi semakin seru.

“Ha ha ha aku sudah susah bernapas karena kenyaaang, perutku buncit!” ujar Pikatan sembari mengelus perutnya yang tampak nyembul penuh.

“Heekh wuah aku gelegekan kekenyangan!” ucap Bondowoso dan bau mulutnya segera menyebar.

Mendadak perkelahian menjadi berhenti karena bau busuk semakin kuat, dan mereka pun segera keluar dari kedai tersebut dengan muntah-muntah.

Hoeeeekh, Hoeeeeeeeeekh

Mereka muntah bergantian.

Bondowoso segera merogoh kantong uangnya dan memberikannya ke Pikatan untuk membayar makanan yang telah mereka santap.

Pikatan segera menuju ke pemilik kedai dan berkata,” Berapa semuanya Pak?”

“Dua Tahil perak Den” ujar pemilik kedai

“Wuah kami cuma punya 1 tahil perak nih pak, gimana kalo kami mintakan ganti kerugian untuk bapak karena ulah perkelahian mereka?” nego Pikatan.

“Kalo bisa den, setuju,” jawab bapak pemilik kedai mengiyakan.

Pikatan mendekati si kurus tinggi yang memulai perkelahian di kedai tersebut,”Wuah si jagoan kenapa muntah-muntah, katanya jagoan, bau begitu saja ga tahan, wah payaaaaah!” ujar Pikatan menyindir.

“Apa kau bilang, mau mati?” bentak si kurus tinggi tersebut.

“Ya nggak lah, tapi kau harus membayar ke pak pemilik kedai hasil ulahmu dan temanmu yang

gendut itu yang kau ajak bermain-main di dalam kedai sehingga barang-barang kedai jadi rusak!" ujar Pikatan sembari menunjuk orang gendut yang juga masih muntah-muntah.

"Kau ikut campur?" kembali orang tinggi kurus tadi berteriak.

"Ya iyalah, melihat perbuatanmu yang merugikan orang lain!" jawab Pikatan santai.

"Hm Hiaaat," orang kurus tadi langsung menyerang Pikatan dengan tinju tangan kanannya.

Dengan sigap, Pikatan tangan kanannya menyambut dan memegang tinju tersebut, lalu memelintirnya sedemikian rupa sehingga tangan orang tersebut menjadi seperti terkunci, tangan Pikatan yang sebelah kiri menahan persendian si pria tinggi kurus tersebut.

Sehingga pria tinggi kurus tersebut kepalanya terbawa hentakan tenaganya ke bawah, dan karena persendian lengannya tertahan tangan kiri Pikatan dan kepalan tangannya terkunci oleh tangan Pikatan yang sebelah kanan, maka orang tersebut benar-benar tidak berkutik, semakin meronta akan semakin menyakitkan.

"Akh…baik,-baik, aku berikan uang penggantiannya!" teriak si pria tinggi kurus tadi.

"Branangan, ambilkan uangku yang kau bawa, berikan sepuluh tahil emas kepada pemilik kedai," ujar pria kurus tadi meminta temannya untuk melakukan yang diucapkannya.

"Baik den," jawab Branangan, segera mengambil uang di kantongnya dan menyerahkan sepuluh tahil emas kepada pemilik kedai.

“Apakah sudah cukup Pak?” tanya Pikatan ke Pemilik Kedai.

“Sudah, sudah lebih dari cukup den, makasih banyak!” jawab pemilik kedai kegirangan.

“Nah sekarang pergilah!” Pikatan mendorong kunciannya ke arah depan sehingga pria kurus tadi tersungkur ke tanah.

Orang kurus tadi bangun dan meludah, lalu menggerakkan kepalanya sebagai tanda untuk mengajak kelompoknya pergi dari tempat itu.

Segera saja kelompoknya mengikuti arah si tinggi kurus pergi.

Tinggal si gendut yang masih muntah-muntah, belum sembuh juga, dan semakin parah, sebab Bondowoso ada di situ dekat dengan di gendut tersebut.

“Hoeeeeeeekh, hoeeeeeekh!” si gendut dan teman-temannya seperti mau pingsan.

“HOEEEEKH!” salah seorang teman si gendut muntah dan tersungkur pingsan.

“Kenapa baunya semakin menusuk?” tanya seorang teman si gendut yang agak jauh.

”Hoeeek!” dia muntah setelah berkomentar.

“Ayo kita pergi dari sini saja,” si gendut mengajak teman-temannya, mereka pun bergerak menjauhi area tersebut, sembari dua orang menyangga temannya yang pingsan tadi.

“Aden-aden terima kasih dengan bantuannya, mohon maaf saya juga tidak tahu mengapa tempat ini menjadi bau busuk?” ujar pemilik kedai.

Bondowoso dan Pikatan tertawa dengan perkataan Pemilik Kedai. Pemilik kedai bengong, kebingungan dan ikut tertawa sembari menutup hidungnya, tanpa mengerti apa yang dimaksud.

Bondowoso dan Pikatan lalu berjalan menjauh dengan tetap tertawa.

Seorang pedagang singkong dan ubi-ubian godok yang memikul dagangannya berjalan terseok-seok karena usianya yang berkisar 50 tahunan.

Pedagang tadi menyusuri jalanan kemudian beberapa orang berlarian mendahului pedagang tadi ke arah alun-alun kota Kerajaan Pengging.

Banyak orang telah berkerumun di alun-alun tersebut, di salah satu area tersebut, para pria sedang mendaftarkan diri untuk mengikuti tes sebagai Calon Pasukan Elit Kerajaan Pengging.

“Ayo buat antrean yang rapi!” teriak seorang prajurit berbadan besar dan berewokan dari Kerajaan Pengging melihat para pria yang mendaftarkan diri berdesakan tidak teratur.

Kemudian si prajurit ini dengan sigap membuat pembatas antrean dari tali panjang, sehingga tidak berjubel, tetapi baris berjejer ke belakang menunggu gilirannya dengan rapi.

“Wuah keren ni prajurit brewok,” ucap seorang gadis yang melihat aksi tersebut.

Si prajurit brewok tadi segera bergerak ke depan antrean, lalu mengambil daun-daun lontar yang sudah tersusun rapi, lalu bertanya kepada seorang yang antre paling depan.

“Nama?” tanya si prajurit brewok

“Lutung,” jawab calon prajurit.

“Baiklah langsung maju ke arah sana ya untuk proses berikutnya,” perintah prajurit brewok.

“Baik,” Lutung segera bergerak ke arah yang ditunjuk Prajurit Brewok.

“Nama?” setelah orang tadi pindah ke area yang baru Prajurit brewok menanyakan nama calon prajurit berikutnya.

“Kasarung,” jawab calon prajurit kedua tersebut.

Sementara itu di area selanjutnya, Lutung sedang bersiap untuk mengalahkan seorang prajurit dengan menggunakan pedang kayu.

“Dalam tes ini kau harus mengenai prajurit tandingmu dengan pedang kayu sebanyak tiga kali, bila berhasil, kau masuk ke tes selanjutnya,” ujar prajurit tinggi besar memberi petunjuk.

“Mulai!” ujar prajurit tinggi besar memberi aba-aba.

Lutung dengan sigap menyerang dengan jurus silat andalannya. Prajurit yang menjadi lawannya berhasil menghindar dan menyarangkan sabetan pedang kayunya ke punggung Lutung.

Lutung terkesiap, kali ini dia harus lebih hati-hati. Mundur beberapa langkah, lalu menyerang lagi dengan jurus andalan rahasianya.

Untuk kedua kalinya Prajurit yang menguji berhasil menghindar dan menyarangkan sabetan pedang kayunya ke Pantat Lutung.

Lutung kaget, para penonton tertawa. Lutung semakin tergerak untuk menyerang karena merasa dipermalukan. Serangan ketiga, kali ini Lutung menjadi kalap dan tidak fokus lagi.

Lutung menyerang dengan membabi buta, hal ini tentu saja dengan mudah dihindari oleh prajurit tersebut, sehingga prajurit tersebut dengan cepat berhasil menendang Pantat Lutung, dan meletakkan pedang kayu di Leher Lutung.

“Ya sudah tiga kali serangan dan kau gagal! Kontestan berikutnya!” teriak Prajurit tinggi besar. Lutung berjalan lunglai keluar dari arena.

“Kasaruuung!” teriak prajurit tinggi besar.

“Siaaaap!” jawab Kasarung.

“Dalam tes ini kau harus mengenai prajurit tandingmu dengan pedang kayu sebanyak 3 kali, bila berhasil, kau masuk ke tes selanjutnya,” ujar prajurit tinggi besar memberi petunjuk.

“Mulai!” ujar prajurit tinggi besar memberi aba-aba.

Segera saja Kasarung menghentakkan pedangnya lalu dengan jurus yang menipu lawan, sehingga prajurit lawannya, terhentak, dalam satu jurus gerakan kombo, tiga sabetan pedang kayu mengenai kaki, perut dan lengan lawannya.

“Yap tiga kali berturut-turut dalam satu jurus gerakan, silakan Kasarung memasuki ruang tes berikutnya!” teriak prajurit tinggi besar.

Dalam ruangan ini ada sebongkah batu besar berbentuk segi empat seperti batu bata, namun dengan ketebalan 30 cm, lebar 50 cm dan panjang 100 cm disangga oleh dua batu besar yang juga rapi.

Prajurit tinggi kurus berkata,”Selamat datang, silakan mematahkan dengan satu pukulan ke batu persegi empat tersebut, bila berhasil, maka Anda akan masuk ke tes berikutnya!”

Kasarung berdiri dan berkonsentrasi di depan meja batu tersebut, lalu mulai mengangkat tangannya dan dengan sekuat tenaga memukulkannya ke batu persegi tadi.

"Ciaaaaaaat," teriak Kasarung dan PLAAAAAAAAAKH!

Pukulan tangannya mengenai batu tersebut.
"AAAAAAAAAAAAAAAAAKH!" sekuat tenaga Kasarung berteriak memegang tangannya yang kesakitan, sementara itu batu tetap tidak terbelah.

Para penonton tertawa melihat kasarung berjingkatan menahan sakit dan tetap memegang tangannya yang lebam berdenyut-denyut sakit.

"Baiklah, maaf Anda gagal Kasarung, berikutnya Sangkuriaaaaaaang!" Prajurit tinggi kurus memanggil kontestan yang berhasil memasuki tahap ini.

“Siap!” jawab Sangkuriang dengan percaya diri.

Prajurit tinggi kurus berkata,”Selamat datang, silakan mematahkan….” Belum selesai prajurit itu berkata, ternyata Sangkuriang sudah berhasil mematahkan batu persegi tadi dengan mudahnya.

“Eh baiklah, Sangkuriang silakan memasuki ruang tes berikutnya,” ujar Prajurit tinggi kurus.

“Baik, terima kasih!” ujar Sangkuriang, dengan segera melangkah ke tahap berikutnya.

Di ruangan ini tidak ada penonton, tetapi suasana sangat formal, semerbak aroma penyegar ruangan berupa menyan mengepul dan hamparan kembang setaman yang masih segar disebar di lantainya, menambah keformalan ruangan tersebut.

Di tengah ruangan ini berdiri seorang prajurit tua, Sangkuriang memberi hormat lalu memasang kuda-kuda untuk siap beradu silat.

“Kau tidak perlu memasang kuda-kuda untuk bertarung, aku hanya akan memberi 3 pertanyaan dan silakan dijawab, bila jawabanmu tidak sesuai yang kami maksud maka kau gagal” kata prajurit tua tersebut.

“Baiklah, hamba siap menerima pertanyaannya,” jawab Sangkuriang.

“Bila satu pertanyaan saja tidak terjawab, maka pertanyaan berikutnya tidak akan aku tanyakan. Pertanyaan pertama, dengarkan baik-baik. Apa tujuan hidup?” tanya Prajurit tua tersebut.

“Untuk mencapai kejayaan!” jawab Sangkuriang.

“Maaf kau gagal!” kata prajurit tua.

“Apaaaaa?” Sangkuriang membelalakan mata dan menyerang prajurit tua dengan cepat.

Dengan sekali tolakan saja tangan, pukulan Sangkuriang terarahkan ke lain arah sekaligus membuat Sangkuriang terpental ke luar ruangan.

Penonton yang di luar ruangan terpukau oleh terlemparnya Sangkuriang ke luar dari ruangan tes tersebut.

“Calon prajurit berikutnya!” teriak prajurit tua berkata.

“Hamba Hanuman siap menerima tes,” ujar seorang pemuda tampan bertubuh berkulit kuning langsat memasuki ruangan tersebut.

“Bila satu pertanyaan saja tidak terjawab, maka pertanyaan berikutnya tidak akan aku tanyakan.

Pertanyaan pertama, dengarkan baik-baik. Apa tujuan hidup?" tanya prajurit tua tersebut.

"Untuk mencapai kesempurnaan," ujar Hanuman.

"Maaf kau gagal!" kata prajurit tua.

"Calon prajurit berikutnyaaaa…!" teriak prajurit tua memanggil calon berikutnya.

Sementara itu, di ruangan tes kedua yang diwajibkan mematahkan batu persegi yang tebal. "Calon prajurit berikutnyaaaa…!" prajurit tinggi kurus berkata, "Selamat datang…" belum habis kata-katanya.

Seorang pendekar masuk ke ruangan tersebut dengan golok besar di tangan dan langsung menyabetkan golok besarnya ke batu persegi tersebut, tak berapa lama batu itu pun terbelah.

“Eh ya, tidak ada larangan menggunakan alat atau tidak, kau cerdas, lolos, silakan masuk ruangan berikutnya!” ujar Prajurit tinggi kurus.

Sementara itu, Pikatan berhasil masuk ke tes ruangan kedua, namun gagal karena tangannya menjadi ngilu memukul batu persegi yang tebal itu. Para penonton berteriak mengejek.

“Wuah payah kau!” teriak seorang penonton.

Pikatan berjalan lunglai dan menunggu di luar, sebab dia melihat Bondowoso berhasil memasuki ruangan kedua.

Prajurit tinggi kurus berkata,”Selamat datang, silakan mematahkan dengan satu pukulan ke batu persegi empat tersebut, bila berhasil, maka Anda akan masuk ke tes berikutnya! Kau adalah calon prajurit terakhir dan wuoooow berapa lama kau tidak mandi, baumu

busuk," lanjut prajurit tinggi kurus sembari menutup hidungnya.

Bondowoso berdiri tegak, lalu diangkatnya tangan kanannya tinggi-tinggi dan langsung memukulkannya ke batu persegi tersebut.

BRAAAAL!

Batu tersebut patah jadi dua dan penonton bersorak-sorak, lalu setelah tercium bau busuk mereka segera pada menutup hidungnya masing-masing.

"Kau berhasil, silakan memasuki ruangan berikutnya!" ujar prajurit tinggi kurus sembari tetap menutup hidungnya.

"Calon prajurit berikutnya!" teriak prajurit tua berkata.

“Hamba Bondowoso siap dengan tes selanjutnya” jawab Bondowoso.

“Hkh,” Prajurit tua menahan napas, lalu segera mengambil dan menaburkan wewangian agar melawan bau yang sangat busuk menyengat yang masuk ke hidungnya. Lalu dia menggunakan selendangnya untuk menutup hidungnya.

“Tesnya hanya berupa tiga pertanyaan, bila satu pertanyaan saja tidak terjawab, maka pertanyaan berikutnya tidak akan aku tanyakan. Pertanyaan pertama, dengarkan baik-baik. Apa tujuan hidup?” tanya prajurit tua tersebut dengan tetap menutup hidungnya.

“Bertahan untuk hidup selama mungkin untuk tidak merugikan orang lain dan berbuat baik untuk menolong orang yang lain!” jawab Bondowoso mantap.

“Bagus!” ujar Prajurit tua matanya berbinar gembira.

“Pertanyaan kedua, pilih mana, hitam, putih atau abu-abu?” tanya prajurit tua.

“Abu-abu!” jawab Bondowoso mantap.

“Jelaskan!” lanjut prajurit tua.

“Abu-abu adalah kebijaksanaan, semua ini harus dilihat secara bijak, jangan hanya berupa hitam dan putih, tetapi dilihat dari dua sisi, belum tentu yang kelihatan putih adalah putih dan hitam adalah hitam, sebab mungkin saja yang putih adalah hitam dan hitam adalah putih,” Bondowoso mengambil napas lalu melanjutkan.

“Kita harus bijak dan mengenal dua sisi dengan baik untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi berdasarkan peduli pada sesama dan melihat semua masalah dengan meminta informasi dari kedua belah pihak

agar mengerti benar apa yang sesungguhnya terjadi," jelas Bondowoso.

"Mantaaap!" itu adalah jawaban dari pertanyaan ketiga, selamat kau adalah prajurit elit berikutnya," Selamaaaaat!" prajurit tua mengucapkan selamat dengan riang.

"Aku akan antar kau menemui kepala regu malam nanti!" sekarang ikut aku ke ruang berikutnya untuk detil-detil pangkat dan masalah keuangan," lanjut prajurit tua,"Oh ya, namaku Gondrong," kata Gondrong.

"Baiklah, terima kasih, tetapi saya bersama teman saya namanya Pikatan, bolehkah dia saya ajak?" tanya Bondowoso.

"Maaf tidak boleh, dia dapat kamu temui setelah proses ini selesai," lanjut Gondrong.

Pikatan menunggu dari matahari senja sampai orang-orang mulai membubarkan diri dan sampai tenda-tenda prajurit dinyalakan obor-obor sebagai penerangan.

Pikatan masih duduk di batu besar di depan arena luar alun-alun, sampai dia melihat Bondowoso berjalan keluar dari area tersebut.

“Terima kasih sudah menunggu Pikatan,” Bondowoso gembira melihat Pikatan masih setia menunggu.

“Aku gembira pada saat kau gembira, selamaaaat!” teriak Pikatan dengan gembira.

“Ha ha ha kau memang teman yang baik, yuks kita makan di kedai besar, aku dapat uang muka sebagai prajurit, lumayan banyak he he he, aku uda lapaaaaar!” ajak Bondowoso.

Mereka berjalan dengan riang gembira menuju salah satu kedai besar di dekat area alun-alun itu berada.

Setelah masuk ke suatu kedai besar, “Pelayan, carikan kami tempat tersendiri, sehingga kami bisa lesehan dan jauh dari pengunjung lainnya ya!” Pikatan meminta secara khusus untuk mereka.

“Baik den, ada area lesehan di sebelah sana, di pojok utara, dijamin tenang dan tidak terganggu, mari saya antar,” kata pelayan wanita tersebut sembari menutup hidungnya.

Setelah sampai di area yang dimaksud mereka pun segera memesan makanan dan setelah makanan datang, mereka melahapnya dengan semangat.

“Hmmm nasi kuning dan bebek bakar penyet ini enak sekali, sudah habis satu bakul, dan kita nambah bakul kedua ha ha ha,” Pikatan bergembira.

"Wuah aku juga kekenyangan nih, sudah satu ekor bebek bakar penyet habis sendiri, minum air dari kelapa utuh ini mantap juga ha ha ha," timpal Bondowoso.

Esoknya di pagi yang cerah di alun-alun upacara penobatan prajurit elit yang terpilih kemarin dilakukan.

Kata prajurit tua, "Yang sudah lolos tes kemarin silakan menghadap saya segera!"

"Siap, saya Ciung menghadap!" jawab Ciung dengan memegang golok besarnya dan menghujamkan ujung goloknya ke tanah.

"Saya Wanara, siaaap!" jawab Wanara dan segera pula meletakkan ujung gadanya ke tanah.

"Bondowoso siaaaap!" jawab Bondowoso sembari melakukan penghormatan ala militer, dengan tangan

telapak tangan kanan melintang sedikit miring ke kanan di dahinya.

Ciung, Wanara, dan prajurit tua merasa heran dengan sikap Bondowoso.

Tahu ada yang salah kemudian Bondowoso segera melakukan gerak *Om Swastiastu* melekatkan telapak tangan menghadap ke atas di area depan dadanya. Baru setelah itu Prajurit tua tadi segera berkata.

"Baiklah, nama saya Rakai Gondrong, Senopati kerajaan kita, Pengging" kata Rakai memperkenalkan diri, lalu menutup hidungnya dengan selempangnya agar bau busuk tertutupi.

Mata ketiga pasang pasukan elit baru tersebut terbelalak dan secara serentak berteriak "Siap Senopati!".

Ciung dan Wanara menahan napas setelah bau menyengat menerpa hidungnya juga.

“Kalian telah membuktikan layak untuk menjadi pasukan elit khusus bagi Kerajaan Pengging dalam tes kemarin, oleh karena itulah kalian berada di sini!” lanjut Rakai.

“Kini berbarislah di tengah alun-alun, nanti petugas senopati lainnya untuk tugas ini akan menemui kalian di sana, siap laksanakan!” perintah Rakai, lalu Rakai berjalan memasuki tendanya.

“Siaaaap!” ketiganya segera bergerak dan berlari ke tengah alun-alun dan berdiri di sana.

Mereka berjejer dan berdiri di sana menunggu. Ciung dalam satu kesempatan, segera menggunakan selempangnya untuk menutup hidungnya, melihat hal tersebut, maka Wanara pun segera mencontohnya.

Bondowoso nyengir melihat kelakuan mereka karena dia tahu mereka tidak tahan dengan bau tubuhnya.

Satu jam berlalu, Bondowoso dan teman-temannya tetap berdiri tegap tetapi orang yang ditunggu belum hadir juga.

Mata Bondowoso mencari-cari siapakah orang yang akan muncul. Waktu terus bergerak, bahkan tanpa terasa sudah siang. Mereka berkeringat, lapar, haus namun tetap ditahan dan berdirinya mulai loyo.

Mendadak seorang kakek berpakaian rapi mendekati area mereka berdiri. Mereka segera saja berdiri lebih tegap dan bersiap-siap.

Kakek tersebut melihat mereka mengelilingi mereka, lalu di depan mereka dan duduk, lalu mengeluarkan bekalnya, lalu menyantapnya dengan lahap, lalu diakhiri minum dengan nikmatnya.

Bondowoso, Ciung dan Wanara menelan ludah melihat hal tersebut. Kemudian kakek tersebut pergi dari area tersebut.

Ketiga orang tersebut menghela napas. Masih berdiri menunggu dengan pertanyaan sederhana, siapakah orang yang harus mereka temui di sini? Mereka berdiri mulai tidak tegap lagi. Waktu terus berlalu bahkan sampai sore, mereka tetap menunggu.

Menjelang malam, Bondowoso tidak tahan, segera dia keluar dari barisan tersebut dan mulai menuju ke tenda di mana terakhir kali melihat Senopati Rakai berada.

Di sana Bondowoso melihat Senopati Rakai sedang berbincang-bincang dengan seorang pemuda yang tampak gagah dan penuh percaya diri.

“Maaf Senopati” ujar Bondowoso menyapa Rakai dengan pelan.

"Ada apa Bondowoso? Hei bukankah kau seharusnya baris di sana?" teriak Rakai dengan sengit, lalu segera saja menyerang Bondowoso dengan tangan kanannya.

Bondowoso segera menghindar dan dengan sigap memegang tangan kanan Senopati Rakai dengan tangan kirinya dan mengarahkan menjauh dari dirinya, serta memutar tenaga yang berasal dari Rakai ke arah lain.

Hal ini membuat Rakai akan terpelanting, untuk mengantisipasi aliran energi ini, maka Rakai salto sampai beberapa kali agar tidak terpelanting dan berhasil menjejak bumi dengan selamat.

"Maaf Senopati, saya tidak sengaja, hanya gerak refleks saja, maaf," ujar Bondowoso merasa bersalah.

“Ha ha ha, kau memang persis seperti yang aku duga Bondowoso, bersifat sabar, tetapi juga bila berlebihan kau akan menanyakannya, sifat itu yang aku tunggu selama ini dari ketiga calon prajurit elit yang terpilih hari ini, kau kunobatkan sebagai Bekel.” Ujar Senopati Rakai, sembari menyelempangkan selempangnya agar menutupi hidungnya lagi.

“Inilah Bondowoso, kuperkenalkan pada gusti Senopati Bandung!” lanjut Senopati Rakai memperkenalkan Bondowoso kepada pemuda tegap dan percaya diri.

Bondowoso segera duduk bersimpuh dan sembah sebagai bentuk penghormatan kepada Bandung, “Hormat saya kepada Gusti Senopati Bandung!” ujar Bondowoso dengan hormat.

“Ha ha ha ternyata ini Bondowoso yang kau ceritakan selama ini Senopati Gondrong ha ha ha,

baunya seperti belum mandi bertahun-tahun ha ha ha!" ujar Bandung dengan terus terang, dan segera menutup hidungnya dengan selempangnya.

"Iya gusti senopati, semoga sesuai dengan kebutuhan senopati untuk tugas spesial yang senopati maksud," ucap Senopati Rakai Gondrong.

"Hm sepertinya memang tidak persis seperti yang aku bayangkan, namun baiklah, aku rasa aku sudah tidak punya waktu lagi untuk mengadakan pemilihan lagi," ujar Bandung.

"Baiklah Bekel Bondowoso, bawa dua pasukanmu yang masih di alun-alun untuk menghadapku segera!" perintah Bandung.

"Baik gusti senopati!" ujar Bondowoso, dan segera pamitan, bersimpuh mundur lalu setelah di luar segera berlari menemui dua orang teman prajurit yang masih berdiri di sana.

Setelah ketiganya berbaris.

“Dengarkan, kita akan mengadakan misi penyelamatan untuk seorang raja dari Kerajaan Baka, oleh karena itu kalian harus siap mengorbankan nyawa dalam tugas ini, bila ada yang keberatan, dipersilakan meninggalkan barisan ini!” ujar Senopati Bandung sembari membelakangi barisan tersebut.

Bandung menunggu beberapa lama, lalu melirik ke belakang ke arah mereka dan tersenyum,”Pilihan yang bagus, kalian benar-benar berjiwa ksatria dan peduli dengan sesama, istirahatlah, besok aku sendiri yang akan memimpin kalian untuk misi ini, barisan dibubarkan!” perintah Senopati Bandung dengan tegas.

“*Dawuh*[2] gusti!” ketiganya segera membubarkan diri dari barisan, mereka disambut

[2] Siap

prajurit lainnya dan diantarkan masuk ke tendanya masing-masing.

“Di sinilah tenda Anda bekel,” ujar prajurit tersebut.

“Terima kasih,” ucap Bondowoso

Bondowoso masuk ke tendanya, sudah terhidang di meja dalam tendanya makanan yang enak-enak.

“Wuah belibis bakar!” ujar Bondowoso

“Ada sambal petainya juga!” ada suara dari balik tenda, dan nongol kepala seseorang dari celah bawah tenda.

“Ha ha ha Pikatan, ayo makan bersama, dapat makanan nih!” undang Bondowoso kepada Pikatan yang masuk tenda melalui celah tadi.

“Wuoooh mantaaap!” ujar Pikatan.

“Ha ha ha Ueeeenak tenaaaaaan!” ujar Bondowoso.

Mereka pun menyantap makanan dengan lahap.

Esok harinya, ketiga prajurit tadi telah berada di tengah alun-alun lagi. Kali ini Senopati Bandung mendekati mereka dengan naik kuda dengan hidung tertutup sejenis masker “Kalian segera naik ke kuda yang telah disiapkan, dan segera ikuti aku!” perintah Bandung.

Lalu Bandung melemparkan dua masker ke arah Ciung dan Wanara. Dengan sigap Ciung dan Wanara menggunakan masker tersebut untuk menutup hidungnya.

“Baik gusti senopati!” jawab ketiganya, dan mereka segera bergegas ke kuda masing-masing yang telah disiapkan oleh prajurit lainnya.

Setelah mereka di atas pelana kuda masing-masing, mereka bergegas memacu kudanya mengikuti Senopati Bandung yang telah mendahului mereka agak jauh.

Setelah ketiganya berhasil menyusul Bandung.

Ciung mendekati Bandung,"Gusti senopati, saya secara pribadi belum tahu peta kekuatan maupun peta lokasi-lokasi yang ada di Kerajaan Baka, apakah gusti senopati sudah memilikinya?" tanya Ciung.

"Aku juga belum tahu, oleh karena itulah aku merekrut orang-orang yang spesial untuk melakukan tugas ini, yang aku tahu misi ini ada tujuannya yaitu menolong Raja Gupala dan menyelamatkan putrinya dari tangan orang yang menggulingkannya," jawab Bandung tegas.

“Kalau begitu, izinkan hamba untuk melakukan pengumpulan informasi tentang hal itu sesampainya kita di sana,” Wanara menawarkan diri.

“Bagus Wanara, kau lakukan nanti!” Bandung menyetujuinya.

“Ayo kita percepat laju kuda kita, agar kita tiba di desa terjauh sebelum malam tiba!” perintah Bandung. Segera saja mereka memacu kuda-kuda mereka agar segera tiba di tujuan.

Seorang pria paruh baya sedang mendorong dagangannya ke arah alun-alun suatu desa. Alun-alun desa sedang ramai.

Pak pedagang pria paruh baya berkata pada seorang pasangan muda yang lewat di dekatnya “Den berapa lama rencananya acara pesta pernikahan putra pak lurah desa kita ini?”

"Sepertinya tiga hari tiga malam pak, wuah semoga dagangannya laku ya, banyak penduduk desa yang hadir di sana, sebab makanannya juga gratis katanya!" ujar pemuda tersebut sembari menggandeng tangan pemudi pasangannya.

"Wuaaaah gratis?" keluh Pedagang paruh baya tersebut dorongannya mulai melambat.

Di pelaminan sepasang remaja yang sudah dinikahkan sedang duduk bak raja dan ratu. Mereka tersenyum bahagia kepada tamu-tamu yang datang.

Rakyat sedang makan dan minum gratis sesuai dengan kebutuhan, mereka berbaris antre makan ala prasmanan nasi *ambeng*[3] dan juga nasi *tumpeng*[4],

---

[3] Nasi ambeng adalah hidangan khas Jawa berupa nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Lauk pauk dapat berupa perkedel, ikan asin goreng, rempeyek, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng, dan opor ayam.

Nasi ambeng adalah hidangan yang disajikan dalam selamatan sebagai sebagai lambang keberuntungan. Nasi dimakan beramai-ramai oleh empat hingga lima orang dewasa. Nasi dimakan dengan memakai

setelah mereka mengambil makanan lalu duduk *lesehan*[5] di tempat yang telah disediakan.

Para penari wanita menari dengan indah dan gemulai diiringi bunyi *gamelan*[6] mengalun dengan harmoni antara *sinden*[7], gerak penari dan iramanya.

---

dengan tangan telanjang, tanpa sendok dan garpu. Penyajian nasi ambeng mengandung permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai banyak rezeki.

[4] Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut; karena itu disebut 'nasi tumpeng'. Olahan nasi yang dipakai umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau masyarakat Betawi keturunan Jawa dan biasanya dibuat pada saat kenduri atau perayaan suatu kejadian penting. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia mengenal kegiatan ini secara umum.

[5] Lesehan adalah suatu budaya dalam hal memperjualbelikan makanan atau sesuatu barang sembari duduk di tikar/lantai. Makanan atau barang yang diperjualbelikan turut digelar pada saat lesehan sehingga pengunjung bisa melihat dan memilihnya dengan santai. Budaya Lesehan yang sangat terkenal di Indonesia adalah di daerah Yogyakarta dan hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.

[6] Gamelan adalah *ensemble* musik tradisional dari Indonesia, biasanya dari pulau Jawa dan Bali, yang menampilkan berbagai instrumen seperti *metalofon, xylophone,* kendang, gong, seruling bambu. Gamelan merupakan bagian integral dari Budaya Indonesia.

[7] Penyanyi untuk musik tradisional gamelan.

Lalu seseorang berdiri di podium dan melambaikan tangan ke pemain musik, pemain musik segera memelankan irama usiknya lalu berhenti, para penari pun ikut berhenti.

Lalu orang yang di podium tadi berkata, suaranya menggema di keheningan suasana "Silakan dinikmati hiburan dan makanan yang telah kami sediakan, saya Lurah Ngenger merasa gembira atas kehadiran para sanak para kadang, para perangkat desa dan para rakyatku Desa Banjar yang kami cintai di acara pernikahan anak kami yang bernama Sumantri," ujar Lurah Ngenger.

"*Monggo*[8] dilanjut!" Lurah Ngenger meminta acara dilanjutkan, suara musik terdengar lagi, pesinden segera melantunkan suaranya dan penari segera bergerak mengikuti irama lagunya.

---

[8] Silakan.

Lurah Ngenger turun dari podium dan segera bergegas duduk di tempatnya.

Mendadak terjadi keributan, beberapa orang yang sedang duduk terpental ke luar dari suatu area dan masuk beberapa orang.

Pimpinan orang-orang tersebut berkata dengan lantang “Aku Yandrei, merasa dipermalukan karena kekasihku telah menikah dengan Sumantri, aku tantang Sumantri untuk bertarung! turun kau Sumantri bila kau merasa seorang laki-laki!” tantang Yandrei dengan pongahnya.

“Beraninya kau merusak acara pernikahan anakku Yandrei!” teriak Ngenger merasa dihina di depan umum.

“Diam kau Lurah!, Ini memang acaramu, tetapi aku menantang anakmu, apa dia berani mempertahankan

harga dirinya, seberani dia mengambil kekasihku!" teriak Yandrei.

"Baiklah Yandrei, aku di sini! dan aku tidak mengambil kekasihmu, dia sendiri yang tidak mau dengan kau, dan lebih memilih aku!" teriak Sumantri dengan tegas.

"Ah diam kau, kau *memelet*-nya![9]" tuduh Yandrei.

"Aku pantang menggunakan hal mistik seperti yang kamu tuduhkan, dan aku tidak percaya dengan hal-hal seperti itu, itu fitnah keji, dan fitnah merupakan jalan licik bagi orang sepertimu!" jawab Sumantri.

"Ah *tutup cangkemmu!*[10] Bila kau merasa benar, ayo kita tentukan dengan jalan ksatria, siapa yang menang dalam pertarungan ini, dia yang benar dan akan membawa Dumilah!" Yandrei menunjuk

---

[9] Kepercayaan ilusi kepada guna-guna yang membuat seseorang jatuh cinta secara buatan kepada orang yang dimaksud.

[10] Tutup mulutmu atau diam kau.

wanita yang ada di samping Sumantri yang kini sudah syah menjadi istri Sumantri.

“Ha ha ha cara kuno dan licik bagi orang yang tidak lagi menghormati hukum resmi kerajaan dan hukum masyarakat, tetapi baiklah karena itu juga aturan ksatria, mari kita lakukan!” jawab Sumantri, dia pun melangkah, namun tangannya ditarik oleh Dumilah, dan kepala Dumilah menggeleng-geleng.

“Jangan takut Dumilah, dan jangan khawatir, aku pasti bisa melawannya,” ujar Sumantri lirih kepada istrinya tersebut. Dumilah berlinang airmata dan akhirnya melepaskan tarikan tangannya. Sumantri segera mendekati Yandrei.

Para undangan serentak mundur tanpa dikomando dan melingkari mereka yang akan bertarung secara ksatria.

Hanya tinggal Lurah yang sedang berdiri di antara Yandrei dan Sumantri. Sumantri mendekati bapaknya lalu menarik lengan bapaknya, bapaknya tidak bergeming pada awalnya, tetapi akhirnya menghela napas merelakannya dan mau mundur di belakang Sumantri.

Setelah berhadapan kedua-duanya segera memasang kuda-kuda. Dengan amarah yang menggelegak, Yandrei melakukan tendangan ke arah Sumantri.

Sumantri dengan sigap berkelit, lalu menangkap tendangan tersebut dan melemparkan Yandrei.

BRUUUGH!

Bunyi tubuh Yandrei menghantam pohon besar.

“Yeeeeeeeee!” Orang-orang serentak berteriak girang melihat hal tersebut.

Yandrei segera bangkit dan menahan rasa malu, kali ini dia mengeluarkan goloknya. Lalu mendekat ke arah Sumantri.

Sumantri bergerak agak menjauh berhati-hati sembari matanya mencari-cari sesuatu, lalu segera dia tersenyum setelah mendapatkan apa yang dicarinya.

Sumantri bergerak mendekati benda yang dia maksud dengan pandangannya tetap waspada pada Yandrei. Yandrei dengan cepat menyerang Sumantri dengan sabetan goloknya dari arah atas mengarah ke kepala Sumantri.

CLEKH

Bunyi golok Yandrei mengenai sasaran. Orang-orang terkesiap dan berteriak “HEH!” Mereka menghela napas secara bersamaan.

Yandrei menyeringai kecewa saat goloknya mengenai balok kayu yang diangkat oleh Sumantri sebagai penghalang goloknya.

Dengan cepat Sumantri melakukan tendangan ke arah perut Yandrei, Yandrei terdorong ke belakang dan pegangan goloknya secara otomatis terlepas.

Kini Golok Yandrei tertancap di balok kayu yang ada di tangan Sumantri. Lalu segera saja Sumantri membuang balok yang masih ada goloknya tersebut ke arah lain jauh dari Yandrei.

Yandrei menjadi gugup keringat menetes dari keningnya,"Jaringnya segeraaaaa!" teriak Yandrei mengomando sesuatu.

Mendadak dari arah rerimbunan muncul perangkap jaring yag dilemparkan dan mengenai Sumantri sehingga Sumantri terperangkap dan sulit untuk bergerak.

“Sial!” teriak Ngenger dan segera akan membantu Sumantri, tetapi jaring-jaring lainnya mengenai dirinya sehingga dia terjatuh dan tidak dapat banyak bergerak.

Kemudian beberapa orang mendadak muncul dan membekap Dumilah. Lalu membawanya kabur dengan kuda,

“Lepaskan aku, tolong, tolooong!” teriak Dumilah.

“Dumilaaaaah!” teriak Sumantri tanpa daya.

“Ha ha ha ha ha ha!” tawa panjang Yandrei yang segera bergabung dengan orang-orang tersebut dan dengan cepat kuda-kuda mereka pacu meninggalkan area tersebut.

Tawa Yandrei terdengar semakin menjauh berserta teriakan Dumilah minta tolong.

Para pengunjung segera membantu Sumantri dan Lurahnya agar terlepas dari jaring-jaring tersebut. Mereka menjadi terharu dan murung melihat peristiwa tersebut.

"Sumantri bawa teman-temanmu mengejar mereka! Endar, Ascar, Nastar ikut aku mencegat mereka di arah sana. Ayooooooooo!" perintah dan ajakan Lurah Ngenger terdengar parau.

"Ayooooooooo!" jawab orang-orang yang merasa dirinya dipanggil.

Kelompok Sumantri bergegas mengejar dengan kuda-kudanya dan kelompok Lurah Ngenger menuju arah lainnya yang bertujuan untuk mencegat Yandrei di suatu tempat.

Sementara itu kelompok Yandrei dengan menggebu memacu kuda-kudanya, debu-debu berterbangan di

sela-sela kaki kuda tersebut menembus malam. Teriakan minta tolong Dumilah belum berhenti juga.

GUBRAAAAAK

Mendadak kuda paling depan terjatuh mengakibatkan kuda-kuda di belakangnya ikut terjatuh terjerembab.

Hal ini membuat pegangan orang yang membawa Dumilah menjadi kurang kuat dan Dumilah terlempar.

Namun sebelum Dumilah terjatuh mengenai tanah, mendadak tubuhnya ditangkap oleh seseorang sehingga terselamatkan, lalu Dumilah diberdirikan dan orang asing tersebut melepaskan ikatan yang membelit tubuh Dumilah.

“Ter…terima kasih den….,” ucap Dumilah.

“Sama-sama,” jawab Ciung.

Melihat muka Ciung yang menggunakan masker di mulutnya, membuat Dumilah mundur beberapa langkah.

“Oh maaf, jangan takut, ini hanya untuk menutup mulut saja,” Ciung membuka masker yang ada di mulut,”Saya tidak bermaksud buruk, maafkan saya,” lanjut Ciung dengan wajah ramah dan tatapan yang santun.

Saat itu kuda-kuda tunggangan kelompok Yandrei sudah dapat berdiri dengan keempat kakinya.

“Bangsaaaaaat! Siapa yang berani melakukannya?!” hardik Yandrei dengan napas terengah-engah.

“Whuoooooo, kata-kata yang buruk,” ujar Wanara sembari mengayun-ayunkan gadanya.

“Siapa kalian, kami tidak ada masalah dengan kalian!” hardik Yandrei.

“Memang benar kami tidak ada masalah dengan kalian, tetapi kalian yang membuat masalah dengan kami!” kata-kata berat dan tegas muncul dari seseorang di bawah pohon kelapa, orang tersebut maju dan sinar bulan mengenai orang tersebut.

“SIAPA KAU!” hardik Yandrei lagi.

“Ha ha ha apa artinya suatu nama?” kata Bandung.

“Sangat tidak wajar bukan ada sekelompok laki-laki membawa seorang wanita yang jelas-jelas minta tolong dengan tubuhnya terikat di malam hari pula” lanjut Bandung.

“Hah, ikut campur masalah orang lain, berani sekali, kalian cuma bertiga” ujar Yandrei, setelah pandangan matanya mencari dan menghitung orang yang

menjegal kudanya, segera teman-temannya yang berjumlah dua belas segera mengepung kelompok Bandung.

“Hoeeekh bau apa ini?!” mendadak teman Yandrei yang berada paling belakang lalu segera beberapa orang menutup hidungnya dengan selempang mereka.

“Ada aku empat, dan lima sama wanita itu!” teriak Bondowoso menampakkan dirinya.

“Sial! apakah dia penunggu hutan ini?!” ujar orang tersebut setelah salah satu orang kelompok Yandrei melihat wajah Bondowoso, lalu mendadak orang tersebut bersama satu orang lain lagi yang telah melihat wajah Bondowoso segera berlari meninggalkan Yandrei.

“Kembali ke sini kau pengecut!” ujar Yandrei kepada 2 orang temannya yang lari ketakutan melihat wajah Bondowoso.

“HOEEEKH, BAU BUSUK APA INI?” teriak Yandrei, lalu dia menyelempangkan kain selempangnya ke area hidungnya.

Bondowoso maju semakin mendekat, dan bau semakin menyengat, mendadak lima kelompok Yandrei yang tidak memiliki selempang jatuh dan pingsan karena tidak tahan menahan baunya.

“Sial” umpat Yandrei.

”Ayo teman-teman kita pergi dari sini!” ujar Yandrei dan bergegas menaiki kudanya, teman-temannya yang tidak pingsan segera menyusulnya.

“Ha ha ha ha ha,” tawa Bandung dan teman-temannya menggema mengiringi kepergian mereka menjauh dari tempat tersebut.

“Wuah Bondosowo, kau mengalahkan orang tanpa memukul, kesaktian tertinggi yang pernah aku lihat,” gurau Bandung.

“Ah gusti senopati bisa aja,” jawab Bondowoso kalem.

“Ha ha ha,” Ciung dan Wanara tertawa berbarengan.

Tidak beberapa lama, mereka mendengar suara derap kuda ke arah mereka. Ketua kelompok berkata setelah dekat dengan mereka,”Apakah saudara-saudara melihat gerombolan pria yang menculik seorang wanita!” tanya Lurah Ngenger.

“Ki Lurah!” sapa Dumilah dan langsung berlari menuju bapak suaminya tersebut.

“Oh syukurlah kau selamat nduk,” Lurah Ngenger merasa berbahagia dan memeluk mantunya tersebut.

“Iya ki, ditolong oleh ksatria-ksatria ini,” ucap Dumilah menjelaskan.

“Terima kasih banyak den ksatria, terima kasih banyak!” Lurah Ngenger mendadak menjatuhkan dirinya dan bersimpuh hormat sebagai tanda terima kasih yang mendalam kepada Bandung dan kawan-kawan.

“Hm bau apa ini?” lalu segera Lurah Ngenger menutup hidungnya dengan selempangnya.

“Maaf ki, itu bau tubuhku,” Bondowoso berkata dengan polosnya.

“Ooooh, maaf ksatria, saya tidak bermaksud menghina maaaaf!” ujar Ngenger sembari merasa kikuk dan terkejut tapi disembunyikan setelah

matanya melihat kejelekan wajah dan tampilan Bondowoso.

“Tidak perlu meminta maaf ki, bau badan saya memang seperti ini, saya yang mohon maaf,” ujar Bondowoso lagi.

“Ha ha ha bangunlah ki,” ujar Bandung.

Mendadak rombongan berikutnya muncul dari arah yang sama saat kelompok Yandrei melewati area tersebut.

“Ki, kau berhasil menyelamatkan Dumilah!” teriak Sumantri segera turun dari kudanya.

“Bukan aku, tapi para ksatria ini,” jelas Lurah Ngenger.

Sorak sorai pesta pernikahan Sumantri dengan Dumilah semakin meriah setelah peristiwa tersebut.

Pak Lurah memberikan pidato singkat, ”Terima kasih atas kehadiran kembali para undangan yang kami hormati, terima kasih pula dengan bantuan 4 ksatria yang duduk di area sana dan tidak mau disebutkan namanya dalam pidato saya ini,” Lurah Ngenger menunjuk deretan tamu, Bandung dan kawan-kawan yang tengah duduk di area tamu.

“Dengan bantuan mereka dan teman-teman lainnya inilah, sehingga mantu saya Dumilah telah kembali, terima kasih banyak!” ucapan sepenuh hati Lurah Ngenger, air matanya menetes bahagia.

Lalu melakukan penghormatan kepada Bandung dan kawan-kawan dengan cara *Om Swastiastu* melekatkan kedua telapak tangan menghadap ke atas di area depan dadanya.

Bandung dan kawan-kawan membalas tanda hormat tersebut dengan melakukan hal yang sama.

"Silakan pesta dilanjutkan kali ini ditambah dengan hidangan spesial yaitu kambing guling" ujar Lurah Ngenger, sorak gembira bergema setelah lurah menyebut kambing guling.

"*Monggo* dinikmati!" Lurah Ngenger turun dari podium dengan perasaan haru. Sumantri dan Dumilah saling berpandangan, mereka sangat berbahagia terpancar dari sinar mata mereka yang berbinar-binar, jari jemari mereka saling bertaut.

Esoknya, Bandung dan rombongan kecilnya berpamitan pada Lurah Ngenger dan Sumantri.

"Sampai ketemu lagi suatu saat hai para ksatria, ini ada bawaan sedikit untuk bekal di perjalanan," ujar Lurah Ngenger.

Sumantri pun menghaturkan terima kasih dengan melekatkan kedua telapak tangannya ke atas di depan dadanya dan terlihat kedua hidungnya diberi masker

agar tidak mencium bau busuk dari tubuh Bondowoso yang menyengat.

Bandung dan kawan-kawan membalasnya dengan melakukan hal yang sama,"Terima kasih telah diberi tempat untuk menginap, makanan dan bekal, semoga kita dapat bertemu lagi di suatu waktu," jawab Bandung, dengan masker hidung seperti biasa sudah dipasangnya.

Kemudian Bandung dan kawan-kawan segera naik kudanya masing-masing dan memacu kudanya untuk melanjutkan perjalanan ke Arah Kerajaan Baka.

Menjelang sore pasukan elit khusus tersebut sampai di tepi hutan larangan yang terletak di tepi luar Kerajaan Pengging.

"Kita berkemah di sini dulu, karena pada malam hari akan menjadi kesulitan bila masuk hutan larangan," jelas Bandung.

“Hm kenapa dinamai hutan larangan?” tanya Ciung.

“Nanti kita akan tahu saat malamnya ha ha ha,” ujar Wanara.

“Ha ha ha kau benar Wanara,” tambah Bandung.

Bondowoso segera mengumpulkan batang kayu-kayu kering di sekitar area tersebut. Menumpuknya seperti saling sanggah antara satu batang dengan lainnya membentuk gundukan seperti kerucut yang kasar.

Lalu dengan segera dia menyalakan api dengan suatu alat dan menyembunyikan alat tersebut dengan cepat tanpa dilihat oleh yang lainnya.

“Api unggun sudah jadi!” Bondowoso memberitakan hasil kerjanya.

“Wuah bagus sekali, cepat sekali kau membuat apinya, pake tenaga dalam? Ha ha ha,” seloroh Bandung.

“Ha ha ha aku saja perlu waktu lama untuk membuatnya dengan benturan batu akik, percikannya baru ke kapas lalu jadi api,” ujar Wanara menambahkan, sedang Ciung juga merasa keheranan. Bondowoso menjawabnya dengan senyuman.

Bondowoso berdiri, memeriksa bawaan yang ada di kuda miliknya, mengambil bongkahan besar dan meletakkannya secara teratur dan membentuknya menjadi tenda berupa kerucut dengan bantuan batang-batang kayu yang ditemukannya.

“Ha ha ha cerdas, baiklah aku juga akan mencontohnya,” kata Bandung.

“Ha ha ha iya, aku juga,” ujar Ciung, sedangkan Wanara langsung lari ke arah kudanya dan mencari kain yang dapat dibuat tenda,” Ah tidak ada yang lebar!” keluhnya.

“Jangan khawatir, aku punya lebih, nih!” Bandung melemparkan lipatan kain yang lumayan lebar ke arah Wanara.

“Wuah makasih gusti!” sambut Wanara gembira.

Sore mulai merangkak malam, api unggun menyala dengan terang di area tersebut.

Mendadak Bandung dengan cepat mengambil kain dan mencelupkannya ke dalam air sungai yang dekat dari area tersebut, lalu segera melompat dengan cepat di depan api unggun lalu menutup api unggun dengan kain tersebut, sehingga api air unggun menjadi mati seketika.

Hutan Larangan

Semuanya menjadi terdiam serentak, mendadak di atas mereka sesuatu benda berbentuk bulat terang menyala dengan dengungan pelan berbunyi ooooooommm.

Benda tersebut di tepinya berputar dengan cepat, namun di bagian tengahnya diam, dan bagian tepi yang berputar terbagi menjadi dua yang bergerak saling berlawanan arah.

Benda bulat besar bersinar tersebut bergerak pelahan mengambang tanpa roda yang menahan dan menggerakkannya, tetapi benda besar bersinar tadi mampu melintasi Kelompok Bandung yang sedang bengong dan takjub melihatnya dari bawah.

Kemudian benda tersebut menjauh dari tempat tersebut dan tidak terlihat lagi dari Pandangan Mata Kelompok Bandung karena terhalang oleh pohon-pohon hutan tersebut.

Bandung segera melihat teman-teman Ciung dan Wanara yang bengongnya belum terhenti terlihat dari cahaya bulan yang menimpa wajah mereka, sementara itu Bondowoso yang berdiri agak jauh dari mereka bertiga tidak terlihat jelas reaksi dari mukanya.

“A….Apa….Apakah karena itu disebut hutan larangan…larangan?” tanya Ciung tidak tahu di arahkan untuk bertanya pada siapa.

“Salah satunya, secara acak makhluk bersinar tersebut menelan orang-orang yang tidak beruntung karena berkemah di area sini dengan api unggun yang menyala, aku tadi belum sempat melarang Bondowoso saat dia membuatnya, tetapi aku pikir

kita tidak bakalan seberuntung ini sehingga mengalami hal tersebut, ha ha ha," Bandung tanpa diminta menjawabnya.

"Apa nama makhluk tadi?" tanya Wanara.

"Orang menyebutnya Ndaru Kirana," jawab Bandung.

"Ndaru ha? Wuah bagus untuk membuat keris tuh" kata Ciung.

"Ha ha ha ndaru yang itu batu meteor yang jatuh, memang untuk membuat keris, tetapi yang tadi bukan ndaru yang dimaksud, bahkan orang-orang sekitar sini ada yang menyebutnya dewandaru, apakah itu dewa yang sesungguhnya? Aku juga kurang tahu" ujar Bandung menambahkan.

Mendadak mereka dikejutkan oleh suara auman harimau di kedalaman hutan.

“Ada baiknya kita tidak perlu menyalakan api unggun lagi,” kata Bandung melihat ke arah Bondowoso.

“Baik gusti,” jawab Bondowoso.

Mereka pun segera kembali ke tenda masing-masing saat Ciung mendadak berteriak,”Keluar dari rerimbunan itu atau kami yang akan memaksamu!”

“Ba…baik den,” ujar orang yang ada di balik rerimbunan semak-semak tersebut.

Muncul dengan perlahan seseorang berpakaian ala pendekar dengan muka tertutup topeng kayu berwarna cokelat gelap dengan Corak Banaspati, dengan menuntun kudanya keluar dari rerimbunan tersebut.

“Buka topengmu!” perintah Wanara yang mendekat bersiaga di samping Ciung. Bandung dan Bondowoso pun segera mendekat dan juga bersiaga.

Perlahan tapi pasti orang tersebut membuka topeng Banaspati tersebut, ternyata di belakang topeng tersebut masih ada masker penutup hidung, kemudian penutup hidungnya juga secara perlahan dibukanya.

“Roro Jongrang!” teriak Bandung lalu segera mendekati Jonggrang.

“Kenapa?” tanya Bandung.

“Aku ingin ikut menyelamatkan Ayahandaku” jawab Roro Jonggrang.

“Baiklah, aku paham perasaanmu, untung saja kau tidak mengalami hal-hal buruk,” Bandung memahami.

“Iya, aku mengikuti kalian dari kejauhan sejak berangkat dari alun-alun Pengging secara sembunyi-sembunyi, hmm… ada satu orang lagi yang membantuku satu punggawa dan satu orang pengelana yang katanya mengenal Bondowoso,” Roro Jonggrang menjelaskan kemudian menutup lagi hidungnya dan mulutnya dengan masker kainnya.

Tak berapa lama keluar dari rerimbunan arah yang sama saat Roro Jonggrang keluar dari rerimbunan. Satu oang berpakaian punggawa ala kerajaan Baka dan satu orang lagi. Dengan cepat Bondowoso berteriak, “Pikatan!”

“Ha ha ha iya, akhirnya kita bertemu lagi,” ujar Pikatan, sambil menutup mulutnya dengan selempangnya.

“Ya, itu Pikatan, dan ini pengawalku ini bernama Angling,” Roro Jonggrang mengenalkan

rombongannya. Angling masih menggunakan masker kain penutup hidung dan mulutnya.

“Hmm… hal ini akan menyulitkan kita, tidak semuanya punya kemampuan khusus dalam misi ini!” mendadak Bandung berkata lebih keras.

“Aku tidak dapat menjamin keselamatan kalian!” tambah Bandung.

“Kami tahu gusti, oleh karena itulah kami tahu risiko yang akan kami alami, bahkan kehilangan nyawa kami,” ujar Roro Jonggrang.

“Ha ha ha, baiklah, kami tidak akan memperlakukanmu seperti dalam istana Putri Jonggrang, biasakanlah,” ujar Bandung tegas.

“Baik gusti,” jawab Roro Jonggrang.

“Hai Bondowoso, akhirnya kita bisa bertemu, Pikatan banyak bercerita tentangmu,” sapa Roro Jonggrang kepada Bondowoso.

“Oh wo ah…..,” Bondowoso salah tingkah dan salah bicara melihat Roro Jonggrang dan kemudian melihat Pikatan yang sedang tersenyum-senyum ke arahnya.

Kemudian Pikatan segera membuat tenda untuk Roro Jonggrang, Bondowoso membantunya, punggawa tersebut berjaga-jaga di samping Jonggrang. Tak berapa lama tenda Roro Jonggrang selesai dibuat.

“Tenda sudah siap gusti putri, silakan masuk dan beristirahat,” Angling meminta Roro untuk segera istirahat.

“Baiklah, terima kasih,” jawab Roro dan mulai masuk ke tenda.

Pikatan masih sibuk menabur garam di sekitar tenda-tenda tersebut dan dibantu oleh Bondowoso.

“Garam ini akan membuat ular atau sejenisnya tidak akan masuk ke area tenda, tetapi bagaimana dengan yang sudah di dalam tenda?” ujar Pikatan dan sembari timbul pertanyaan.

“Tentu saja pastikan saat membuat tenda, tidak ada lobang dan di area datar, sehingga kecil kemungkinannya ada ular di area tenda,” jawab Bondowoso.

“Ha ha ha iya, sudah kupilih area seperti itu, tapi bagaimana kalo ternyata ada kalajengking atau sejenisnya yang tidak nampak karena cahaya yang kita andalkan saat itu cuma cahaya bulan saja?” tambah Pikatan berargumentasi.

“Ha ha ha iya, paling tidak sudah berusaha,” jawab Bondowoso.

“Bagaimana kau bisa bertemu Putri Jonggrang?” tanya Bondowoso.

“Hm cuma kebetulan saja, dia sepertinya kebingungan arah mau ke mana, karena punggawanya tidak pandai dalam melacak jejak, kemudian aku tawarkan jasaku, dan hei akhirnya kita ketemu di sini lagi ha ha ha,” jelas Pikatan.

“Ha ha ha iya, aku tahu kau pelacak jejak yang andal,” puji Bondowoso.

“Kau suka kan kupertemukan dengan cewek yang tidak takut atau jijik melihatmu? Seorang putri lagi ha ha ha” ujar Pikatan menggoda.

“Ha ha ha mana mau Putri Jonggrang sama aku,” jawab Bondowoso.

“Hei hei ayooo, jangan merasa hina, perlihatkan bahwa bukan masalah tampilan luar, tapi yang paling

penting tunjukkan bahwa kamu orang yang baik, perhatian, dan mampu menghargai wanita, ah cuma sayangnya kamu bukan orang ha ha ha!" Pikatan menghibur Bondowoso secara bersamaan juga menggodanya.

"He he he," Bondowoso tersenyum kecut, tapi kemudian tertawa lepas," Ha ha ha ha ha," karena dia tahu Pikatan memang sifatnya begitu, namun sangat setia kawan dan selalu mendukung dan menghiburnya.

"Lah jadi tambah gilaaaaa!" ujar Pikatan.

Malam semakin larut, bulan tampak indah mengambang di langit, bintang-bintang tampak berkilauan seperti permata berlian yang terkena sinar.

Pagi telah menjelang, kelompok Bandung tampaknya telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. "Ini adalah hari ketiga, sekitar sore hari

bila kita dapat bergerak cepat, kita akan mencapai titik luar area kerajaan Baka!" ujar Bandung.

"Ayo kita berangkat!" perintah Bandung.

"Ayoooo!" kelompoknya menyahutinya dengan semangat.

Kelompok kecil tersebut memasuki hutan larangan dengan perlahan, karena hutannya sangat lebat dan pepohonannya terlihat sangat tua dan tinggi-tinggi.

Ciung dan Wanara beberapa kali harus memangkas jalanan setapak yang memasuk hutan, kelihatannya sudah sangat jarang sekali orang-orang melalui area tersebut.

Untungnya, Pikatan dengan teliti membimbing arah jalan mereka dari depan, sehingga Pikatan sebagai pelacak jejak sangat membantu dalam perjalanan dalam hutan tersebut.

Bandung dan kuda yang ditungganginya berada di belakang kuda Ciung dan Wanara.

Sedangkan Roro Jongrang dan kudanya tepat di belakang Bandung, kemudian Angling dan kudanya seperti biasa ada di dekat sebelah kanan Roro Jonggrang. Kemudian barisan paling belakang adalah Bondowoso, sedang menaiki kudanya dengan santai.

Mendadak Pikatan memberikan aba-aba dengan gerakan tangannya agar rombongan berhenti. Lalu Ciung, Wanara, dan Bandung segera mendekatinya.

"Gusti, ada segerombolan perampok di area sebelah sana, apakah kita akan lanjut dan melawan mereka? Dari jumlahnya sepertinya lebih banyak dari kita," jelas Pikatan.

"Kita tidak punya banyak waktu untuk bergerak melingkar dan menjauh dari mereka, kita lawan

mereka, kau lindungi putri Jonggrang tetap di sini," perintah Bandung.

"Aku, Ciung, Wanara dan Bondowoso akan berjalan terlebih dahulu, agar perhatian mereka ke arah kami terlebih dulu, setelah kami bereskan mereka, kalian boleh menyusulnya," kata Bandung mengomandoi.

"Baik gusti!" jawab mereka, segera saja, Ciung memberi aba-aba kepada Bondowoso untuk segera mendekat.

Kemudian Bandung, Bondowoso, Ciung dan Wanara bergerak mendekati area yang dimaksud.

Dengan perlahan tapi pasti empat orang berkuda menuju ke arah para perampok berada. Dari semak-semak, bermunculan orang-orang berpakaian kotor dan berperawakan cenderung besar-besar mengepung mereka, persis seperti yang mereka perkirakan.

Setelah mendekat, tanpa dikomando, beberapa orang perampok segera menutup hidungnya dan beberapa orang yang memiliki selempang atau kain lebih di tubuh mereka, segera menutup hidungnya pula dengan selempang yang mereka miliki.

“Baiklah, tak perlu basa-basi, berikan kami barang-barang kalian, agar kalian bisa kami loloskan tanpa kami perlu memaksanya dan berakhir mengenaskan dengan kami membunuh kalian semuanya!” teriak perampok berewokan dengan gada berduri yang ada di tangannya.

“Ha ha ha kalian belum mengenal kami!” ujar Bandung.

“Hallah tidak usah sok jago dan sok pahlawan, sudah banyak orang sepertimu mati mengenaskan!” bentak pimpinan perampok yang berjumlah dua puluh orang tersebut.

"TURUN!" bentak pimpinan perampok itu.

Bandung, Bondowoso, Ciung, dan Wanara segera turun dengan siaga.

"Ha ha ha bagus, sekarang, berikan kuda-kuda itu kepada kami!" ujar pimpinan perampok tersebut.

"Siapa nama Anda ki sanak?" tanya Bandung dengan jelas.

"Aku Dharma ha ha ha!" jawab pemimpin perampok itu.

"Baiklah Dharma, nama yang bagus, sayang menjadi rampok," ujar Bandung.

"AAH DIAAAAAM!" bentak Dharma, lalu menarik tali kekang kuda milik Bandung yang sedang diarahkan kepadanya oleh Bandung.

Saat bersamaan Bandung merunduk dan menyarangkan pukulan ke arah perut bagian bawah Dharma.

Dharma bukanlah sehari dua hari menjadi perampok, mengetahui gerakan itu, segera dia melompat untuk menghindarinya, namun naas.

Bandung dengan sigap berdiri dan menyusulnya dengan serangan berikutnya berupa tendangan yang telak mengenai Dada Dharma.

Dharma terlempar jauh dan mengenai pohon besar.

BLETAAAAK

Bunyinya terdengar seperti ada pelindung di area punggung Dharma. Ternyata Dharma menggunakan pelindung dari kayu di area dada dan punggungnya, kayu yang dibentuk dengan bantuan tali-tali sehingga

mampu melindungi area dada dan punggung dengan lebih fleksibel mengikuti bentuk tubuhnya.

“SIAAAAAL, HABISI MEREKAAAA!” Perintah Dharma kepada anak buahnya. Segera saja anak buahnya menyerang serentak Bandung, Bondowoso, Ciung, dan Wanara dengan gencar.

Kesebelas anak buah Dharma menyerang dengan golok, pedang, dan tombak secara bersamaan ke arah Bandung, Bondowoso, Ciung, dan Wanara.

Bandung segera menyongsong sabetan golok dan pedang yang menuju ke arahnya dengan menggunakan pergelangan tangannya yang dilindungi oleh gelang baja yang lumayan panjang sehingga cukup untuk mementalkan golok dan pedang lawan.

Kemudian dengan cepat Bandung memukul balik penyerangnya, dengan tetap menggunakan gelang

tersebut sehingga yang membawa golok terkena hantaman di bagian leher dan terpental jauh.

Sedangkan yang membawa pedang terkena di bagian lengan yang membawa pedang, sehingga pedangnya terlepas dan orangnya mundur kesakitan dengan memegang tangannya.

Sementara itu, tiga orang menyerang Wanara dengan menggunakan pedang. Wanara dengan entengnya mengayunkan gadanya, sehingga pedang di tangan para perampok tadi terlepas karena kerasnya benturan itu.

Segera Wanara akan mengayunkan akan memukul ketiganya, mendadak ketiganya berlari menjauhinya dan keluar dari arena pertarungan entah ke mana.

Empat orang perampok menyerang Bondowoso dengan tombaknya, dengan cepat Bondowoso

melepaskan baju lengan pendeknya dan mengibaskan tombak-tombak yang mengarah padanya.

Kemudian tombak-tombak tadi dibuat terlilit oleh baju lengan pendeknya, sehingga susah untuk dilepas karena beberapa bagian tombak tersangkut.

Segera saja dihentakkan bajunya tersebut ke area dalam dan mendadak keempat orang tersebut tertarik maju mendekati Bondowoso dengan cepat Bondowoso melakukan tamparan yang bergerak melingkar.

PLAK, PLAAK, PLAAAK, PLAAAAK bunyi tamparan tangan Bondowoso mengenai pipi mereka, dan tamparan itu langsung membekas merah di pipi mereka.

“Wuah sayang sekali sama tombaknya ya, sampai tidak dilepas, ha ha ha!” Bondowoso mengingatkan

kebodohan mereka, dengan cepat mereka melepaskan tombak-tombaknya.

Ketiganya sontak menutup bau yang menyebar masuk ke hidungnya karena tiga orang terlepas lilitan selempangnya yang ada di hidung mereka dan 1 orang tidak tahan baunya yang menempel di pipi mereka karena tidak menggunakan selempang penutup hidung, dan keempatnya segera melarikan diri tanpa dikomando.

"Hei jangan pergi, baru saja dimulai!" teriak Bondowoso.

Sementara itu, Ciung dengan sigap menggunakan golok besarnya untuk menghalau satu orang yang menggunakan gada dan satu orang yang menggunakan pedang.

Golok Ciung dengan hebat mampu memutuskan gada di tangan perampok yang menyerangnya.

Perampok yang memegang gada yang tinggal setengahnya melemparkan gada tersebut dan melarikan diri.

Kemudian Ciung segera menepis serangan pedang dari perampok satunya dengan goloknya pula. Dan berhasil menempatkan goloknya di leher perampok berpedang tadi, perampok itu segera melepaskan pedangnya pula dan berlari menyusul temannya yang terlebih dulu melarikan diri.

Melihat kenyataan itu Dharma segera menyelinap dan melarikan diri pula.

“Baiklah, Jonggrang kau boleh keluar menyusul!” teriak Bandung ke arah area di mana Jonggrang dan teman-teman lainnya.

“Jonggrang, sudah aman!” teriak Bandung lagi.

Bandung, Bondowoso, Ciung dan Wanara bergegas ke area persembunyian Jonggrang.

“Mundur!, berikan harta kalian atau wanita cantik ini akan tinggal nama!” bentak Dharma. Ternyata Pikatan dan Angling juga sudah terikat oleh kawanan perampok tersebut.

Dan tangan Dharma sudah memegang golok tengah mengarahkannya ke leher Roro Jonggrang.

“Woooo wooo hati-hati Dharma!” ujar Bandung.

“Kau yang hati-hati, ayo copot semua barang berharga kalian dan lemparkan di depan anak buahku!” perintah Dharma.

“Baiklah,” jawab Bandung dengan perlahan melepas beberapa perhiasan yang menempel di tubuhnya.

“Mundur kau, lalu ganti dengan yang di belakangnya!” setelah melihat Bandung melepaskan semua perhiasannya, lalu menunjuk ke Bondowoso.

“Baik!”. Jawab Bondowoso lalu melepaskan perlahan-lahan barang berharga yang ada di tubuhnya.

BRUUUUOOOEEEEEEEETH!

Dan bau busuk kentut Bondowoso yang sangat kuat merebak dengan cepat, bahkan penutup hidung dari kain tak akan mampu membendungnya. Hal ini membuat Dharma segera melompat mundur dan melupakan tawanannya.

Kesempatan ini digunakan oleh Bondowoso dengan cepat untuk menarik Roro Jonggrang dan dilemparkan ke arah belakang ke area yang aman, kemudian Wanara dengan cepat menangkap Roro Jonggrang.

Lalu setelah berhasil menarik Jonggrang, Bondowoso langsung memberikan tendangan dengan cepat ke arah perut Dharma yang masih kelimpungan dengan bau yang sangat menyengat tersebut.

HEEKHG!

Suara tertahan Dharma terkena tendangan dari Bondowoso, lalu Dharma terlempar menimpa batang pohon yang ada di belakangnya.

BRUUUUUUUUUGH!

Anak buah Dharma terkejut, melihat gelagat tersebut mereka segera kabur dengan serentak. Dharma sepertinya sudah tidak bangun lagi.

"Ah pingsan!" jelas Ciung yang segera menge-*check* kesadaran Dharma dengan meletakkan tangannya di leher Dharma.

"Ha ha ha luar biasa kau Bondowoso, aji *Kentut Sayuto!"* puji Bandung sembari bercanda.

"Ha ha ha iya gusti!" Bondowoso tertawa malu.

"Baiklah ayo kita segera berangkat!" Bandung memberi komando.

Perjalanan mereka lanjutkan menembus hutan larangan. Setelah sekian lama perjalanan,"Kita istirahat dan makan, sepertinya matahari sudah di atas ubun-ubun kita," ujar Bandung setelah melihat aliran sungai yang bersih.

Mereka pun segera mengambil bekalnya masing-masing. Ciung menuntun kudanya untuk minum di tepi sungai, Bondowoso segera mengikutinya membawa kuda pikatan, kudanya sendiri, dan kuda Wanara.

Sementara Pikatan membawa kuda milik Bandung dan kudanya Roro Jonggrang. Angling tetap berjaga-jaga di dekat Roro Jonggrang.

Wanara melihat seekor kijang yang tidak jauh di dekatnya, segera dia mengambil panah dan membidik kijang tersebut. Hebat, sekali panah kijang tersebut kena, segera kijang tersebut berlari terseok-seok, mendadak setelah sekian lama kijang tersebut jatuh dan seperti tertidur.

"Ha ha ha, kau tidak akan lari jauh, ujung panahku sudah ada ramuan bius yang membuatmu tertidur!" ujar Wanara bangga, lalu mengambil kijang tersebut dan membopongnya.

"Hei hebat kau, wuah kita makan kijang guling ni!" teriak Pikatan.

"Ha ha ha iya!" ujar Wanara.

Bunyi keretek-keretek kijang yang sedang dibakar di atas bara api kayu-kayu yang disusun mirip api unggun.

Dan mereka asik melahap daging kijang,"Wuah enak banget, kau pintar sekali memasak putri!" puji Pikatan.

"Ha ha ha iya," tambah Bondowoso yang segera menggigit daging kijang yang ada di tangannya lalu sesekali memoleskan sambal yang ada di atas daun talas sebagai alasnya.

"Terima kasih," jawab Roro Jonggrang merasa senang dan melirik ke Bondowoso.

Bondowoso jadi terjengah dan merasa tidak percaya, dan segera tersenyum membalasnya. Bandung memerhatikan hal tersebut.

“Iya, dan lemper ketan bakar ini rasanya lebih enak, lebih baik dibakar dulu ternyata daripada dimakan langsung, hebat ni ide Bondowoso!” puji Bandung.

“Ha ha ha kan daripada basi gusti, sebab lemper yang kita bawa sebagai bekal sudah dua hari lebih di perjalanan,” jelas Bondowoso.

“Ha ternyata walaupun kau bau, tetapi tidak suka yang bau-bau juga ya, ha ha ha!” teriak Ciung bercanda.

“Ha ha ha,” mereka tertawa bersama.

Bondowoso mencuci tangannya di tepi sungai yang agak jauh dari tempat makan-makan tersebut, mendadak dia merasa ada yang janggal,”Hei Kuda Angling di mana?” tanya Bondowoso.

“Tadi di dekat kudanya Putri Jonggrang!” Jawab Angling.

"Mungkin sedang merumput agak jauh dari sini saja," ujar Bandung.

"Mungkin!" ujar Wanara pula.

"Apakah tadi kau ikat Angling?" tanya Roro Jonggrang.

"Sudah gusti putri," jawab Angling.

"Kudamu tadi paling dekat dengan sungai bukan?" tanya Pikatan sembari memerhatikan tepi sungai, kemudian melihat ke sungai dan menaksir kedalamannya.

"Sungai ini kedalamannya sekitar dua puluh meteran," ujar Pikatan.

"Sepertinya…," belum sempat selesai Pikatan berkata.

GRAAAAAAAAAWR!

“Whuuuuuaaaaaa!” Pikatan dengan cekatan mundur saat sesuatu muncul dari air dan hampir melahap kepalanya.

BYUUUUUR!

Apa pun itu masuk lagi ke dalam air sungai.

Bandung dan kawan-kawannya segera bersiaga sembari keheranan dengan apa yang telah terjadi.

“Apa tadi ituuuuu!” tanya Pikatan.

“Ssssstt,” Bandung memberikan aba-aba untuk jangan membuat suara.

Mendadak sejenis lidah tetapi panjang menyeruak keluar dari sungai dan membelit kaki Angling dan

lidah tadi seperti ada duri-duri kecil ditancapkan ke kaki yang dibelit tadi.

Membuat Angling mendadak tidak bisa bergerak dan lidahnya kelu tidak mampu bersuara. Kemudian dengan cepat lidah berduri tadi menarik dengan cepat Angling ke dalam sungai.

Semuanya tertegun tanpa dapat bereaksi melihat kejadian yang serba cepat tadi. Lalu secara serentak mereka menjauhi sungai dengan cepat.

"Itu yang membuat kuda kita tidak bersuara saat ditelannya, lidah berduri itu sepertinya mengandung racun yang membuat tubuh kita mendadak tidak bisa digerakkan dan membuat kita tidak dapat bersuara juga!" teriak Wanara.

"Lalu mengapa kudanya Angling dan sekarang Angling?" tanya Pikatan.

“Sepertinya, mungkin dia familiar dengan bau sebelumnya!” ujar Ciung menerka namun tetap siaga.

“Baiklah, sepertinya ada dua pilihan, membunuh makhluk tersebut ataukah kita lupakan dan segera berangkat ke Kerajaan Baka!” ujar Roro Jonggrang.

“Hm aku memilih yang pertama!” teriak Bandung, lalu dia mencabut tombak yang diambil dari tunggangan kudanya.

Bandung bergerak dengan waspada mendekati sungai. Mendadak tiga makhluk seperti buaya dan dengan lidah panjang seperti bunglon dan berduri merangkak keluar dari tepi sungai, ukurannya hampir sebesar kuda.

Gerakannya gesit mendekati Ciung, Wanara dan Bandung yang dekat dengan sungai.

SLUUURPH!

Ketiga makhluk itu mendadak melontarkan lidahnya secara bersamaan ke arah Bandung, Ciung, dan Wanara.

Bandung segera melompat dan menikamkan tombaknya ke salah satu makhluk itu dan berhasil mengenainya. Makhluk itu segera menarik dirinya ke dalam air dengan cepat dan menyelam.

Sementara itu, Ciung berhasil menebas lidah panjang berduri tersebut, tetapi potongan lidah itu mengenai dan menancap ke kaki Pikatan dengan tidak sengaja. Pikatan segera terjatuh dan tidak bisa bergerak dan tidak dapat berteriak terkena racun itu.

Segera Roro Jonggrang menarik Pikatan menjauh dari area tersebut dan menarik lidah berduri-duri kecil yang menancap di Kaki Pikatan tersebut dengan menggunakan balutan selendangnya,

sehingga jari jemarinya aman tidak terkena lidah berduri tersebut, setelah tercabut, segera dibuangnya dengan jijik, ”Hiii!” teriaknya.

Sementara itu, Wanara berkutat tarik menarik dengan makhluk satunya, karena gadanya terkena lilitan lidah berduri makhluk tersebut, Bondowoso yang dekat dengan Wanara mencabut kerisnya dan menyabetkannya ke lidah makhluk itu.

CLEEESH!

Lidah makhluk yang membelit gada Wanara terlepas, hal ini membuat Wanara terjengkang ke belakang, dan makhluk itu segera masuk langsung ke dalam air sungai setelah lidahnya terputus, ceceran darah berwarna hijau berserakan.

“SIAAAAL!” teriak Wanara.

"Makhluk apa itu? Seperti bunglon tapi dalam air!" ujar Ciung.

Bandung memberikan aba-aba untuk siaga. Benar saja empat makhluk jenis yang sama namun lebih besar muncul, keempatnya hampir sebesar dua kali ukuran gajah liar itu muncul, kali ini sepertinya bukan makhluk yang sebelumnya.

Makhluk tersebut dengan cepat bergerak serentak dan mendekati Bandung, Bondowoso, Ciung dan Wanara.

Lalu lidahnya yang seperti bunglon dengan duri-duri yang membuat *paralysis*[11] di mana bila terkena lidah dan durinya menancap ke tubuh, maka tubuh tidak dapat digerakkan, dan sensor-sensor perasa dan peraba tubuh seperti tidak berfungsi, lidah-lidah itu seperti siap ditembakkan ke arah lawan.

---

[11] Diam dan tidak dapat bergerak atau pun bersuara

Bandung segera mencabut kerisnya bersiaga. Bondowoso juga telah siap dengan kerisnya.

Wanara meletakkan gadanya, lalu segera menarik kerisnya yang ada di pinggang, Ciung telah siap dengan pedangnya.

SLUUUUURPH!

SLUUUUURPH!

SLUUUUURPH!

SLUUUUURPH!

Secara bergantian dan runut, makhluk-makhluk air tersebut menembakkan lidah berdurinya.

Tembakan pertama mengarah ke Ciung, kali ini dia berhasil menghindarinya, namun lidah kedua makhluk lainnya segera menyusulnya dan berhasil membelit lehernya.

Ciung langsung tak bisa bergerak dan mendadak dia merasa ngantuk lalu tertidur, ternyata duri tersebut mengandung sejenis racun bius yang kuat juga.

Melihat gelagat tersebut Wanara yang di dekat Ciung langsung menebas lidah tersebut, dan berhasil.

Namun lidah dari makhluk lainnya mengenai punggung Wanara dan menancap telak, durinya menempel dan lidah tersebut sepertinya lengket sekali dan menarik dengan cepat tubuh Wanara ke arah mulut makhluk tersebut.

Sebelum tubuh Wanara masuk ke mulut makhluk tersebut, dengan timing yang pas Bandung berhasil memotong dengan sekali lompatan lalu berguling-guling mengimbangi agar tubuhnya seimbang dan berhenti.

Baru saja berhenti dan siaga mendadak wajahnya seperti terkena bola berduri ternyata lidahnya

makhluk tersebut berhasil mengenai wajahnya dan mendadak dia menjadi kaku dan tubuhnya tidak dapat bergerak, mulutnya kaku tidak dapat mengeluarkan kalimat apapun dan pingsan.

Setelah itu dia pingsan, pasrah saat tubuhnya ditarik dengan cepat oleh makhluk tersebut dan siap untuk dilahap.

BYAAAAAAAR!

Mendadak sejenis sinar menerpa makhluk yang sebentar lagi akan melahap Bandung itu hancur menjadi abu.

Roro Jonggrang terbelalak dan takjub, dan melihat siapa yang melakukannya, dia tersenyum gembira setelah tahu siapa yang melakukannya.

Kemudian tiga sinar lainnya mengenai tiga makhluk lainnya dan hancur menjadi abu dengan seketika.

“Bawa teman-teman kita menjauh dari tempat ini Jonggrang!” teriak Bondowoso sembari memegang sesuatu yang berbentuk seperti ulekan sambal yang berwarna keperakan dan mengarahkannya ke tepian sungai.

Dengan tenaga sebisanya Roro Jonggrang menarik Ciung ke tempat area Pikatan. Sementara itu Bondowoso dengan tubuhnya yang kuat mampu mengangkat Wanara dan Bandung sekaligus dan meletakannya di dekat Pikatan juga.

“Aku harap mereka tidak bakalan muncul lagi!” ujar Bondowoso masih melihat secara waspada ke arah tepi sungai. Tidak sadar bila Roro Jonggrang sedang memerhatikannya dengan mata berbinar-binar karena takjub.

“Untung saat kau ke Kerajaan Pengging tidak melewati area hutan ini!” ujar Bondowoso.

“Tentu saja, kami berjalan melingkar, walaupun lebih jauh tetapi lebih aman,” jawab Roro Jonggrang.

“Kau punya tenaga dalam yang luar biasa, dengan ulekanmu kau mampu memproyeksikan tenaga dalammu!” puji Roro Jonggrang.

“Ulekan?... eh ah i… iya,” jawab Bondowoso gelagapan, dan segera menyembunyikan pistol sinarnya.

Bondowoso segera meletakkan Bandung dan mengikatnya pada kuda miliknya agar kuda tersebut membawanya.

Setelah itu segera ia mengangkat Ciung dan melakukan hal yang sama, Wanara pun juga diperlakukan hal yang sama. Roro masih saja melihat apa yang dilakukan Bondowoso dengan takjub.

“Kau hebat, luar biasa!” gumam Roro Jonggrang kepada Bondowoso.

“Eh ah putri, ada baiknya segera naik ke kuda, tempat ini berbahaya!” saran Bondowoso.

“Bantu dooong!” pinta Roro Jonggrang manja.

Sesaat setelah Roro Jonggrang naik ke kudanya, mendadak bunyi gemuruh muncul dari sungai.

BBBBBBBBBLUUURP

BYUUUAAAAAAAAAAR!

Makhluk seperti sebelumnya namun sebesar 10 kali gajah liar dijadikan satu muncul dari sungai dan dengan cepat menembakkan lidahnya dan mengenai Ciung dan kudanya, melilitnya, dan segera saja menelan Ciung beserta kudanya dalam sekali telan.

Bondowoso kaget, dan segera mencabut ulekannya dan ditembakkan dengan cepat ke arah makhluk itu.

PUUUUUUFFF!

PYAAAAAAAAAR!

Makhluk itu seketika lenyap dan tidak berbekas lagi.

Roro Jonggrang bengong dengan kejadian tadi. Bondowoso terengah-engah, dan segera bergegas membawa rombongannya menjauh dari tempat tersebut.

Setelah termenung beberapa saat sembari tetap melihat tempat sebelumnya dari jauh. Terlihat tubuh Roro Jonggrang gemetaran. Bondowoso segera mendekatinya dan memberinya air minum. Tak berapa lama Jonggrang tampak lebih tenang.

“Gusti putri, kumohon jangan ceritakan kejadian tadi ke teman-teman yang tersisa ya, ini rahasia kita,” ujar Bondowoso kepada Roro Jonggrang.

“Baiklah Bondowoso, kau bisa memegang kata-kataku,” ujar Jonggrang.

“Namun dengan satu syarat!” kata Jonggrang melanjutkan dengan pandangan berbinar.

“Apa itu?” tanya Bondowoso.

“Kau selamatkan ayahku dan kau lindungi aku!” jawab Jonggrang dengan semangat.

“Itu bukan satu syarat tapi dua!” jawab Bondowoso.

“Itu satu karena ada kata dan!” jawab Jonggrang membela diri.

“Baiklah, aku janji!” jawab Bondowoso.

Jonggrang tersenyum, lalu Jonggrang mendekatkan kudanya ke arah kuda Bondowoso dan menepuk pundak Bondowoso yang sedang berada di atas kudanya. Bondowoso tertawa gembira.

“Kenapa kau tidak jijik melihat wajahku yang buruk?” tanya Bondowoso.

“Karena aku percaya, bahwa orang baik tidak harus berwajah cakep,” jawab Roro Jonggrang dengan mantap.

“Ha ha ha benar, tetapi ada juga yang berwajah buruk tetapi sikapnya juga buruk!” jelas Bondowoso.

“Iya, tetapi jangan dihakimi dulu sebelum kita melihat perbuatannya, aku lihat kau orang baik, karena sering berbuat baik, itu yang kudengar dari Pikatan,” jelas Jonggrang.

"Ah, itu area yang lumayan lapang, mari kita rawat teman-teman kita di sana!" ajak Bondowoso sembari menjelaskan.

Segera saja Bondowoso mengangkat satu demi satu teman-temannya yang tersisa: Wanara, Bandung, dan Pikatan di area teduh dan berumput.

Lalu segera dia membuat tenda-tenda dibantu oleh Jonggrang. Setelah itu, mereka memasukkan Wanara, Bandung, dan Pikatan ke dalam tenda.

"Mereka belum bangun juga, hebat sekali racun bius makhluk tersebut," ujar Bondowoso.

"Di mana aku?" Bandung terbangun dan melihat dirinya sudah berada dalam tenda yang nyaman.

Kemudian dia keluar dari tenda. Tampak api unggun dan melihat Wanara sedang duduk bersama Bondowoso dan Jonggrang.

Kemudian dia melihat ke arah lain, dia melihat Pikatan juga baru saja keluar dari tendanya dengan membawa potongan belibis yang telah dikeringkan.

Pikatan berjalan ke arah api unggun yang ada di tengah area Wanara, Jonggrang, dan Bondowoso berada.

Setelah Pikatan duduk di batu yang telah disusun rapi melingkari api unggun. Bondowoso menyusulnya dan duduk termenung, semua melihat ke arahnya.

"Baiklah, kejadian tadi benar-benar menegangkan, siapa yang berhasil menyelamatkan aku, kami?" tanya Bandung.

"Bondowoso, dia berkata bahwa dengan baunya, mereka menjauh dan tidak tahan!" jawab Wanara.

"Sayangnya Ciung dan Angling…," Roro menambahkan sembari bersedih.

"Hm… semoga mereka diterima oleh Yang Maha Kuasa," ujar Bandung.

"Terima kasih Bekel Bondowoso, kau luar biasa, tidak kukira, ternyata kau melebihi harapanku, pertama kali aku ragu kau akan sehebat ini, ternyata kau luar biasa!" puji Bandung kepada Bondowoso.

"Itu sudah bagian dari tugas gusti…," jawab Bondowoso merendah.

Roro Jonggrang tersenyum kepada Bondowoso mendengar pujian Bandung.

Bandung memerhatikan sikap Jonggrang tersebut dan segera melihat Bondowoso yang sepertinya cuek saja dengan senyuman itu, karena Bondowoso tidak sedang melihat ke arah Jonggrang, tapi sedang melihat ke bulan purnama.

“Ini adalah hari ketiga, semoga kita tidak ada halangan sampai ke wilayah Kerajaan Baka besok,” jelas Bandung.

“Iya, dan persediaan bekal kita juga sudah mulai menipis,” jelas Pikatan sembari melihat bekal berupa burung belibisnya yang kering lalu membakarnya di atas api unggun.

“Tidak usah khawatir, aku bisa berburu,” jelas Wanara dengan memegang punggungnya di mana ingin menunjukkan ada anak panah dan busurnya di sana.

“Oh iya benar,” tambah Roro Jonggrang sembari melirik ke Bondowoso yang sedang melahap lemper yang baru saja dibakarnya di atas api unggun, ternyata lempernya masih panas dan Bondowoso menariknya lagi dari mulutnya dan berkata “Anyas!” kelakarnya, dan semua yang ada di sana tertawa.

“Dewandaru!” teriak Wanara, telunjuknya menunjuk ke arah utara di mana sebentuk bulatan bersinar terang seperti mengarah ke area mereka bertenda.

“SIAAAAL!” teriak Bandung sembari matanya mencari-cari adakah air, karena tidak menemukannya dia bergegas menendang api unggunnya sampai berantakan dan segera menginjak-injaknya.

Teman-temannya segera membantu menginjak-injak nyala kayu dengan sandal kayunya.

Dewandaru sudah mengambang di atas mereka. Roro Jonggrang melihat dengan takjub sesuatu yang berbentuk bulatan dengan pinggirannya bergerak berlawanan dengan cepat dan berbunyi dengungan halus seperti kata ooooooooooooom.

OOOOOOOOOOOOHM

Mendadak di depan mereka entah muncul dari mana, seperti muncul sinar-sinar kecil kerlap-kerlip bagai kunang-kunang berwarna kebiruan muncul di depan mereka dan mendadak ada tiga makhluk muncul di depan mereka secara ajaib dari tampak samar-samar dan kerlap-kerlip kunangnya segera menghilang setelah mereka tampak dengan jelas.

Tubuh Bandung, Wanara, Pikatan, dan Roro Jonggrang tidak dapat digerakkan. Lalu ketiga mahluk itu mengambang dan menyentuh dahi mereka dan mendadak ketiganya tertidur sembari berdiri.

“Kau!” kata salah satu makhluk yang berkepala botak, muka mirip *reptile* namun lebih terevolusi sehingga berkesan tidak banyak memakan daging dan dapat berbicara dalam bahasa lokal menunjuk ke arah Bondowoso dengan ukuran tubuh yang hampir 1,5 meter seukuran manusia.

"Aku Azrael Baruna," kata Bondowoso.

"Azrael?" lalu salah satu makhluk tersebut melayang mendekat dan menempelkan tangannnya ke dahi Bondowoso.

"Baik, dan saya mohon maaf!" ujar Bondowoso sopan dan patuh.

Lalu mendadak ketiga makhluk itu menghilang lagi, ter-*teleport* masuk ke Dewandaru, lalu Dewandaru tadi melayang dan melesat dengan cepat menghilang di kegelapan malam.

"Wuah mimpi yang aneh," ujar Roro Jonggrang di dalam tendanya.

Lalu Roro bergerak keluar tenda, "Selamat pagi teman-teman!" sapanya ke Wanara, Bandung dan Pikatan, matanya mencari-cari Bondowoso dan tidak ditemukannya.

“Ke mana Bondowoso?” tanya Roro ke Bandung dan kemudian duduk di sebelahnya sembari mengambil lemper bakar yang tergeletak di atas daun talas masih hangat lalu membukanya dan menelannya.

“Dia sedang mengambil air di danau sana” jelas Pikatan.

“Wuah ada danau ya, kemarin belum sempat mengitari area sini,” ujar Wanara.

“Kau bermimpi apa Jonggrang?” tanya Bandung.

“Aku bermimpi Dewandaru muncul dan 3 makhluk seperti buaya atau kadal ya? muncul, lalu aku tidak ingat apa-apa lagi,” jelas Jonggrang.

“Heeeeei aku bermimpi yang hampir sama denganmu!” teriak Pikatan.

“Aku juga,” tambah Wanara.

“Mimpi apaan?” tanya Bondowoso kepada mereka saat tiba di area tersebut.

“Mimpi yang sama secara bersamaan, aneh?” ujar Bandung.

“Ah ini masih area hutan larangan, hal-hal seperti itu mungkin saja terjadi!” ujar Bondowoso.

“Ah bisa juga,” tambah Pikatan

“Ha ha ha iya, hanya mimpi, sepertinya tidak usah dipikirkan!” imbuh Wanara, “ada baiknya sebelum berangkat kita berburu dulu.”

“Hmm hanya mimpi ya?” gumam Bandung.

“Hei jangan berburu lagi, aku khawatir hal buruk terjadi lagi, ini masih area hutan larangan,” jelas Bondowoso keberatan kepada Wanara.

“Ha ha ha kau benar, baiklah” ujar Wanara.

“Ya, semoga tengah hari kita sampai di pedesaan pertama area kerajaan Baka,” ujar Bandung.

“Dan kita dapat makan di kedai di area tersebut,” Jonggrang terlihat bersemangat.

“Ha ha ha baiklah ayo kita berangkaaaaat!” Bandung memberi komando.

“Siap gustiiiiiiii!” secara bersamaan mereka menjawabnya dan kuda mereka mulai bergerak ke arah di mana kerajaan Baka berada.

Sesampainya di area paling awal wilayah kerajaan Baka. Tim Bandung melihat banyak rumah-rumah ditutup pintunya. Tidak ada satu pun yang dibuka.

“Kedai tidak ada yang buka, semua pintu rumah tertutup, banyak yang ditinggalkan oleh penghuninya sepertinya” kata Bandung.

“Baiklah gusti, saya akan bergerak terlebih dulu untuk menyelediki kerajaan Baka. HIAAAAA,” ujar Wanara, lalu memacu kudanya agar mendahului yang lainnya.

“Kita istirahat di sini dulu. Sepertinya percuma kita mencari kedai lagi, ada baiknya kita berburu” kata Bandung, sembari matanya mencari tempat untuk menambatkan kudanya.

Dan segera dia turun dari kudanya setelah mendapatkan area yang dimaksud, lalu mengikatnya di pohon rindang yang bertonggak tadi.

Matanya melihat ke rekannya yang tersisa, cuma ada Bondowoso, Roro Jonggrang, dan Pikatan, lalu dia

berkata,"Sepertinya kalian menunggu di sini untuk menjaga Putri Jonggrang."

"Aku akan berburu untuk makan kita, semoga tidak lama, sembari menunggu, kalian bisa mencari kayu-kayu kering dan daun-daun kering agar kita segera membakar hasil buruan setelah aku mendapatkannya," ujar Bandung menjelaskan tanpa diminta.

Sembari Bandung mengambil dan membawa panah dan busur untuk berburu di pundaknya.

"Baik gusti!" ujar Bondowoso bersamaan dengan Jonggrang sembari melihat Bandung berlari dengan cepat ke arah hutan.

"Menurutmu, apa yang membuat penduduk desa ini banyak yang meninggalkan desanya?" tanya Jonggrang.

“Saya tidak tahu gusti putri,” jawab Bondowoso.

“Ah jangan panggil aku gusti putri. Panggil aku Roro,” pinta Jonggrang.

“Ba… baik Gusti Roro, eh Roro!” jawab Bondowoso kikuk.

Jonggrang tersenyum gembira, ”Kamu berasal darimana?” tanya Jonggrang.

“Jauh dari sini,” jawab Bondowoso.

“Aku tahu, tapi menurut Pikatan kau sudah tidak punya ayah dan ibu,” lanjut Roro Jonggrang.

“Dia ngga hanya ngga punya ayah sama ibu, saudara juga ga punya, ga tahu anak siapa dia,” serobot Pikatan sembari mengumpulkan kayu-kayu kering di sekitar tempat tersebut.

"Oh lalu yang membesarkanmu siapa?" lanjut Jonggrang.

"Eh aaaaa… eeee… ," Bondowoso gelagapan.

"Ha ha ha dia selalu begitu saat ditanya hal itu," jelas Pikatan.

"Sungguh?" mata Jonggrang terbelalak,"Kalau gitu ga usah dijawab ya." Kata Jonggrang.

Dari jauh terdengar suara aneh…

DREP DREEP DREP DREEEP

?

Bersambung ke buku berikutnya:

Bandung Bondowo Sci-fi

http://www.an1mage.org/2015/12/bandung-bondowoso-sci-fi-isbn.html

AN1MAGE
www.an1mage.org

BANDUNG BONDOWOSO

SCI-FI

M.S. GUMELAR

Elemen dan Prinsip Menggambar

Buku Gratis untuk Pengabdian Sosial

M.S. Gumelar

ISBN: 978-1517649951

Menggambar sepertinya kita semua sudah dapat melakukannya sejak kecil. Namun tentu saja tidak semua dari kita memiliki tingkatan kemampuan menggambar yang sama.

Beberapa orang menyebutnya bakat bila kemampuan menggambar seseorang jauh lebih baik dari lainnya. Namun sebenarnya yang terjadi adalah orang tersebut lebih sering berlatih daripada orang yang lainnya.

Sehingga hasil menggambarnya dari waktu ke waktu akan semakin baik. Oleh karena itu kemampuan menggambar tersebut menjadi keterampilan seseorang yang dapat untuk menjadi salah satu kekuatan utama dalam penghidupannya.

Banyak orang yang berlatih dan meningkatkan kemampuan menggambarnya menjadi pekerjaan yang hebat dan dapat menghidupi mereka dikemudian hari.

Contohnya sebagai: ilustrator, komikus *(comic artist), storyboard artist, 2D animator, painting artist, designer* di berbagai bidang seperti *designer* untuk produk makanan,

produk pakaian, produk perumahan, produk hiburan dan yang paling tinggi sebagai art director.
Mengapa bisa seperti itu? Para penggambar tersebut tidak hanya menggambar. Selain kemampuan menggambar yang sangat andal karena terus berlatih, mereka juga memahami elemen dan prinsip-prinsip menggambar.

Buku ini tidak mengajarkan pembaca untuk menggambar tetapi mempertajam kemampuan *sense of art* (intuisi seni) dengan mempelajari elemen dan prinsip menggambar.

Kini rahasia menggambar dengan menggunakan elemen dan prinsipnya dituangkan secara lengkap untuk dipelajari, sehingga dengan adanya buku ini, maka pembaca dapat meningkatkan kemampuan menggambarnya ke tingkatan yang lebih tinggi.

Buku ini penulis persembahkan secara gratis untuk kalangan akademis setingkat SMA dan Universitas, bertujuan mulia mencerdaskan bangsa. Selamat membaca dan tercerahkan.

M.S. Gumelar
+62818966667
https://twitter.com/ms_gumelar
http://ask.fm/MSGumelar

Silakan *share* dan *download* gratis di link berikut:
http://michaelgumelar.blogspot.co.id/2015/10/ebook-gratis-elemen-dan-prinsip.html
http://www.an1mage.o/2015/lemen-dan-prinsip-menggambar-ms.html

Painting Fiesta 2016

Painting Fiesta is biyearly event or happening every two years. Painting Fiesta is a publication and exhibition event for painting artist all around the world. The publish catalogue will be available online using Google book and others available, online store such as Amazon.

Put your painting in an exhibition is silver, let us turn it to gold when we put it in a catalogue and are published.

Are you never publishing your great painting before? Don't worry An1mage Studio gives you a great chance to start your portfolio by sending us maximum 3 your paintings of your great painting masterpieces in photo submission and it will be published in a book with ISBN number and marketed worldwide, the copyright still yours. It is free.

Any medium Paintings such as oil paintings, water paintings, acrylic paintings, mix media paintings, printed digital paintings or other media paintings can be sent using a photo with your painting's title, your name, your email, the painting dimensions, what media, and do not forget to mention its price.

Your paintings can be in any kind of style such as Realism, Cubism, Surrealism, Impressionism, Pop Art Style, Expressionism, and Decorative Style or other styles.

This book will be read by any age, so be sure no sexual pose or sexual acts painting please. The book will be published in an e-book format where you can download it and get the e-copy free, but for the printed one you need to order it, but there is no obligation to order it either, it's a choice.

The point is we are an indie publisher; luckily, we have the access for international publication and willing to help Painting Artist out to be known in the world.

The published paintings book will be a great help for the artist next career. Each photo should have at least 3 Mega Pixels; you can send maximum three paintings.

Submission deadline is 30 November 2016. And if you missed it, you need to wait two years longer for the next publication.

Send your painting photos to: an1mage@an1mage.org

A sample of our published book a great book "Character Sketch Fiesta 2014" go international already, it is live on Amazon Kindle click here: bit.ly/AmazonCSF2014 for Google Play book here: bit.ly/googleplayCSF2014

a program created by: M.S. Gumelar
CHARACTER
sketch
fiesta
2014
AN1MAGE

Comic Fiesta 2016

Are you a comic artist? Never publish your great comics before? An1mage Studio gives you a great chance to start your portfolio by sending us your great comic masterpiece using your original character, it will be published worldwide with ISBN and the copyright still yours. Deadline Submission 31 October 2016.

Send your masterpiece comic with your own original character minimum one page and maximum 5 pages. If your comic is not finish yet, or to be continued? You can give a link in the last page to your website.

Your comic can be in any kind of your own drawing style, can be cartoon-ism, hybridism, realism or fine art style, this book will be read by any age so be sure no sexual pose or sexual image acts, please.

The book will be published in an e-book format where you can download it and get the copy free, but for the printed one you need to order it, but there is no obligation to order it either, It's a choice. The point is we are an indie publisher; luckily, we have the access for international publication and willing to help indie comic artists like you to be known worldwide.

Printing a book is very costly this day so the better choice is an e-book format. The published book will not be sold other than to the artists that gets involved in this project, so the publisher will get nothing, it's a social work to help others in differs way.

The published comic strip book will be a great help for the artist next career. Be Hurry, because the submission deadline is 31 October 2016, And if you missed it, you need to wait two yearlong for next publication in 2018.

Hurry up; send your comic strip in English by email with subject: An1mage Comic Fiesta 2016, send your submission to: an1mage@an1mage.org

More info:
http://www.an1mage.org/2014/12/an1mage-comic-strip-fiesta-2015.html

Antologi Komik Duet!

Made Marthana Dan Pandu Mahardika

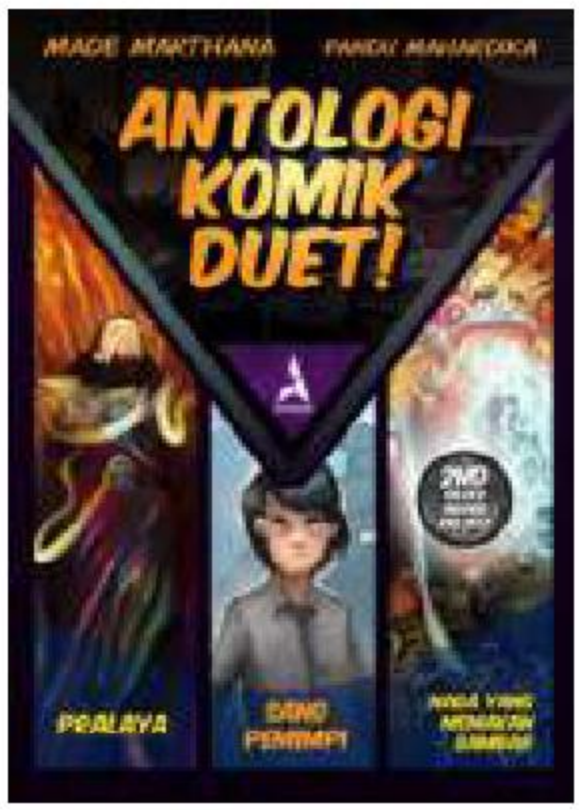

Menghasilkan suatu karya *comic* memiliki jalur yang panjang dan melelahkan, dimulai dari ide, kemudian cerita, cerita menjadi sketsa, ditinta, kemudian diberi warna, diberi teks, di-lay-out dan akhirnya menjadi karya utuh.

Terkadang sebelum menjadi cerita saja, proses sudah berhenti. Menjadi suatu karya memerlukan perjuangan melawan diri sendiri yang tidak mudah dan tidak semua orang mampu untuk melakukannya.

Kini telah muncul duet *comic artist* yang luar biasa yaitu I Made Marthana Yusa dan Pandu Mahardika yang sangat berprestasi dalam menghasilkan karya-karya berkualitas.

Selamat kepada I Made Marthana Yusa dan Pandu Mahardika, karya "Antologi Komik Duet!' ini sangat luar biasa, karena memberikan contoh nyata kerja tim yang andal.

Diharapkan dengan terbitnya komik ini memberi dampak kepada comic artist lainnya untuk segera berkarya nyata dengan segala kemampuannya.

Di sisi lainnya an1mage studio membuka peluang sebesar-besarnya kepada para comic artist lain yang tertarik untuk menerbitkan karyanya.

An1mage menerima *comic* dengan berbagai gaya gambar sesuai dengan gaya gambar comic artist itu sendiri, boleh gaya gambar aliran realis, aliran kartun, aliran fineart dan juga aliran hibrida (gabungan dari satu atau lebih gaya gambar) kirim ke: an1mage@an1mage.org

Maju terus Komik Indonesia Karya Anak Bangsa apa pun gaya gambar dan genre ceritanya, yang paling penting terus berkarya nyata!

Silakan download dan share di *link* berikut:
http://www.an1mage.org/2015/11/antologi-komik-duet-i-made-marthana.html

ORIGAMI#6 – 2015

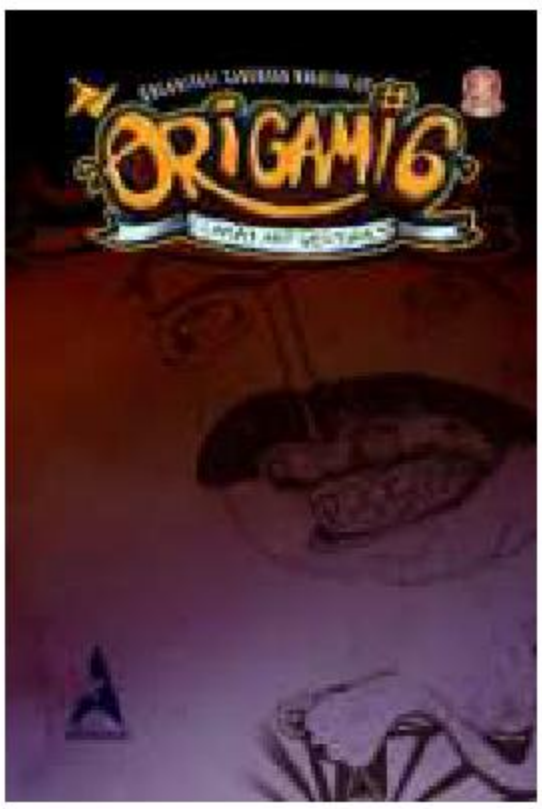

Create any artwork requires a struggle against yourself, it is not an easy one, and not everyone can do it.

Artist and designer is a creator, work the same as the creator of the universe who showed off the results of his creation to be enjoyed by all beings in it. Origami is a great event for the artist and designer to showcase theirs work

Congratulations to the artist and designer who has exhibited their artworks at the exhibition event "Origami#6 -2015". Words of wisdom say, "The exhibition is silver and published artworks in a book is gold".

Congratulations also to the success of the event, bravo to the "Origami # 6-2015" committee, chaired by the talented youth Mr. Fiqih W. and the team gave him a great support.

The publication of the "Origami # 6-2015" book expected to give an impact to other artist immediately does their artworks with all of their passion and abilities. Be prepared for "Origami # 7".

On the other hand, an1mage studio opening a wide opportunity for artist and designer who is interested in publishing their artworks.

An1mage accepts a variety of artworks with a variety of styles of images in accordance with the style of the artist itself, such as realist style, cartoon style, fine art style, and hybrid styles (a combination of two or more style).

Go move ahead artist and designer, make the world knows you.

http://www.an1mage.org/2015/11/origami6-2015.html

KOMODO - SUPERHERO

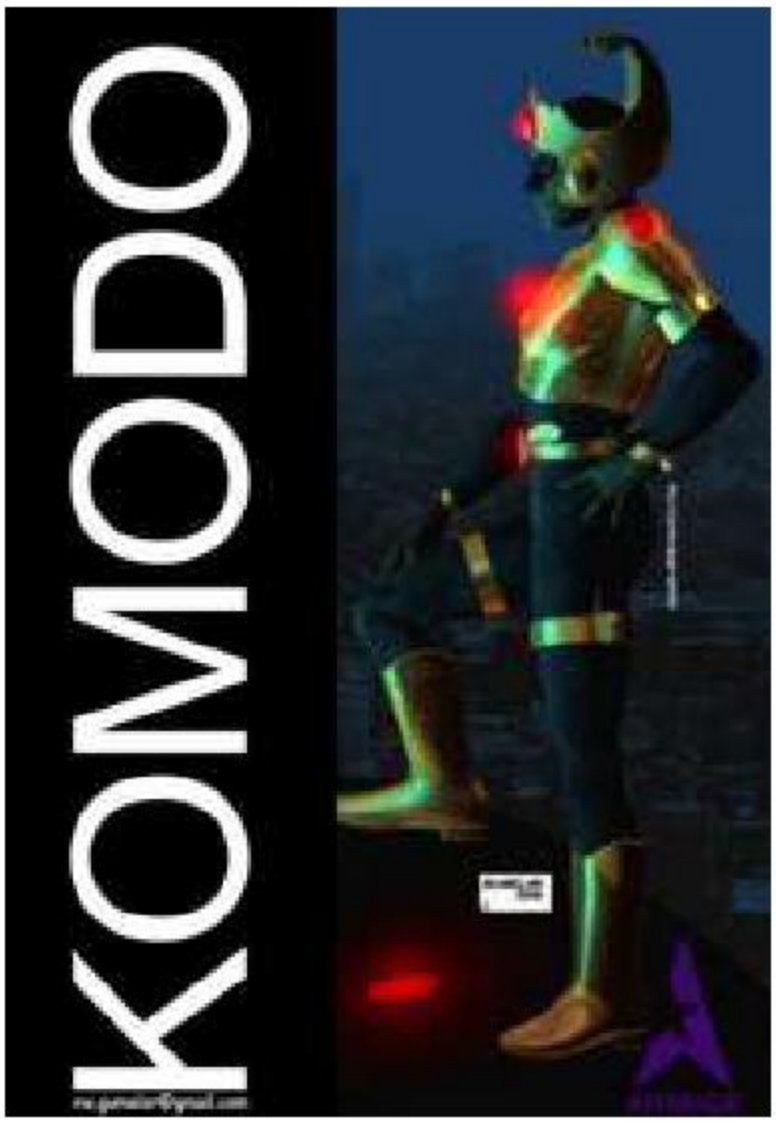

Web comic for learning English in a fun way. Belajar Bahasa Inggris dengan cara menyenangkan, membaca komik (^_^).

http://michaelgumelar.blogspot.co.id/2015/09/01-komodo-external-instant-evolution-by.html'

http://www.webtoons.com/id/challenge/komodo-evolusi-spontan/meteor-kekuatan/viewer?title_no=10759&episode_no=1

ISBN 9781519697837

AN1MAGE
www.an1mage.org

RORO

SCI-FI

JONGGRANG

M.S. GUMELAR